

**ANALISIS**  
**IMPOR BAHAN BAKU INDONESIA PADA SEKTOR PERINDUSTRIAN**  
**BERDASAR FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**



**Tesis**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana S-2

Program Studi :  
Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

**YANUAR RACHMANSYAH DJOKO WALUYO**  
C4B000131

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**

**Maret**  
**2004**

**ANALISIS**  
**IMPOR BAHAN BAKU INDONESIA PADA SEKTOR PERINDUSTRIAN**  
**BERDASAR FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**

disusun oleh :

**YANUAR RACHMANSYAH DJOKO WALUYO**  
C4B000131

telah dipertahankan didepan Dewan Penguji  
pada tanggal : 20 Maret 2004  
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat.

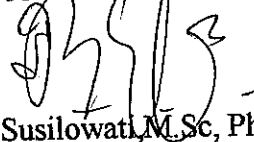
**Susunan Dewan Penguji**

Pembimbing Utama



Drs. Wiratno , M.Ec

Anggota Penguji

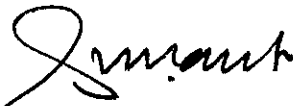


Dra. Indah Susilowati, M.Sc, Ph.D

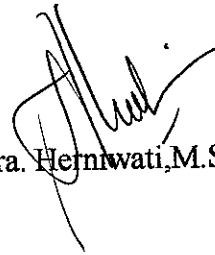


Drs. Bagio Mudakir, MT

Pembimbing Pendamping

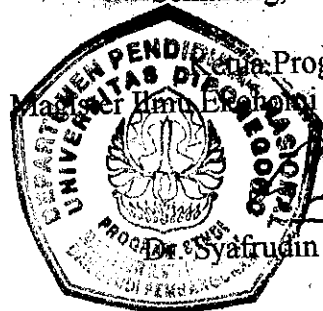


Drs. Edy Yusuf AG, M.Sc



Dra. Herniwati, M.S

Semarang, 20 Maret 2004



Program Studi  
Manajemen Teknik Sipil dan Studi Pembangunan


Drs. Syafuddin Budiningharto

## PERNYATAAN

Saya, Yanuar Rachmansyah Djoko Waluyo, yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan dari suatu Perguruan Tinggi dan Lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Karya ini adalah milik saya karena itu pertanggungjawabannya berada dipundak saya .

Semarang , 20 Maret 2004

  
Yanuar Rachmansyah Djoko Waluyo

## ABSTRACT

This research mainly aims at knowing what factors which influence Indonesia raw material import in industrial sector in the period of 1981 – 2000. Raw material import was used as dependent variable and, for independent variables, we used foreign exchange reserve, foreign capital investment, gross domestic product, real domestic interest rate, the exchange value of rupiah to dollar.

In this research, data is time series that is analyzed by using OLS(*Error Correction Method*) with the classic assumption and statistic evaluation by using EVIEWS program.

The result of this research shows that Indonesia raw material import in industrial sector is significantly and positively influenced by foreign capital Investment, domestic capital invesment , Foreign exchange reserve, *while* gross domestic product is not significant and significantly anf negatively the exchange value of rupiah to dollar and domestic interest rate.

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi impor bahan baku Indonesia pada sektor perindustrian selama periode waktu tahun 1981 - 2000 . Sebagai variabel dependen adalah impor bahan baku pada sektor perindustrian sedangkan variabel independen penelitian ini meliputi : Cadangan Devisa, Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, Produk Domestik Bruto, Tingkat Suku Bunga riil dalam negeri , Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar.

Data dalam penelitian ini adalah *time series* , dianalisis dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dengan pengujian asumsi klasik dan pengujian statistik dengan menggunakan bantuan program EVIEWS dan SPSS V.10

Hasil penelitian menunjukkan bahwa impor bahan baku Indonesia pada sektor perindustrian dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Cadangan Devisa, sedangkan Produk Domestik Bruto tidak signifikan dan secara signifikan dan negatif oleh tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap dollar.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucap Alhamdulillah dan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, berkat rahmat, karunia serta bimbingannya sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik ditengah-tengah kesibukan pekerjaan yang kian menumpuk.

Tesis dengan judul “ **Analisis Impor Bahan Baku pada sektor Perindustrian di Indonesia Berdasarkan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya** ” ini disusun guna melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Magister Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan (MIESP) Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang.

Selesainya penelitian sederhana ini berkat bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak . Untuk itu dengan segala kerendahan hati tidak lupa penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberi dorongan serta petunjuk dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih kami tujukan kepada yang Terhormat :

1. Bapak Drs. Wiratno, M.Ec selaku dosen pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan , semangat dan arahan yang bermanfaat sehingga tesis ini bisa terselesaikan .
2. Bapak Drs. Edy Yusuf AG, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dengan sabar dan bijak sehingga tesis ini bisa terselesaikan .
3. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional dan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro yang telah memberikan bantuan BPPS (Bea Siswa Program Pasca Sarjana ) selama menjadi mahasiswa .

3. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional dan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro yang telah memberikan bantuan BPPS (Beasiswa Program Pasca Sarjana) selama menjadi mahasiswa.
4. Ketua Program Studi MIESP yang tak henti-hentinya memberikan dorongan penulis untuk segera menyelesaikan skripsinya ditengah keterbatasan waktunya.
5. Keluarga besar STIE Bank BPD Jateng yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di MIESP Universitas Diponegoro Semarang.
6. Bapak dan Ibu Dosen pengampu mata kuliah pada Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro yang telah memberikan banyak masukan.
7. Orang tua-ku, Bapak (alm) dan Ibuku yang selalu aku cintai selamanya.
8. Anakku Dea dan Istri yang dengan sabar dan cintanya selalu menemani dalam bekerja dan selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas ini.
9. Teman-teman MIESP: Nadi, Dimas, Mas Maduseno, Lulus, Mas Tris, Evi, Neni, Yati, Mas Arif Sambodo, Mba sekar, Mba Tanti, Indri

Meskipun telah berusaha semampu mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharap sumbang saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan dan kesempurnaan tesis ini.

Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca serta semua pihak yang memerlukan.

Semarang, 20 Maret 2004

Penulis



Yanuar Rachmansyah Djoko Waluyo

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
ABSTRACT.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS	
2.1. Tinjauan Pustaka	
2.1.1. Impor .....	10
2.1.1.1.Fungsi Impor.....	14
2.1.2. Teori Permintaan.....	16
2.1.3. Cadangan Devisa.....	19
2.1.4. Ekspor.....	21
2.1.5. Pendapatan Nasional.....	24
2.1.6. Tingkat Suku Bunga.....	25
2.1.7. Kurs Mata Uang Asing.....	26
2.1.8. Investasi.....	28
2.1.9. Hubungan Impor dengan Tingkat Suku Bunga .....	30
2.1.10. Hubungan Impor dengan Cadangan Devisa.....	31
2.1.11. Hubungan Impor dengan Nilai Tukar .....	32
2.2. Hasil Penelitian Terdahulu .....	32
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis .....	34

2.4.	Hipotesis .....	35
2.5.	Definisi Operasional .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1.	Jenis dan Sumber Data.....	37
3.2.	Metode Pengumpulan Data.....	38
3.3.	Teknik Analisis .....	39
3.3.1.	Prosedur Analisis.....	40
3.3.2.	Uji Mac Kinnon-White Davidson.....	41
3.3.3.	Pengujian Asumsi Klasik.....	42
3.3.4.	Pengujian Hipotesis .....	47
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN</b>		
4.1.	Keadaan Wilayah .....	50
4.2.	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.....	52
4.3.	Impor Indonesia .....	54
4.4.	Penanaman Modal .....	56
4.5.	Produk Domestik Bruto (PDB) .....	59
4.6.	Cadangan Devisa .....	62
4.7.	Tingkat Suku Bunga .....	64
4.8.	Kondisi Nilai Tukar .....	65
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b>		
5.1.	Pengujian Mac Kinnon –White-Davidson (MWD test) .....	68
5.2.	Hasil Pengujian regresi Model OLS .....	70
5.3.	Pengujian Asumsi Klasik,Uji Normalitas dan Linearitas.....	70
5.3.1.	Uji Multikolinearitas .....	71
5.3.2.	Pengujian Heteroskedastisitas .....	72
5.3.3.	Pengujian Autokorelasi .....	72
5.3.4.	Pengujian linearitas .....	73
5.3.5.	Pengujian Normalitas .....	73
5.4.	Pengujian Statistik .....	75
5.4.1.	Uji Signifikansi Parameter Simultan.....	76
5.4.2.	Uji Signifikansi Parameter Individual .....	77
5.4.3.	Koefesien Determinasi .....	78

5.5. Analisis Ekonomi .....	79
5.5.1. Penanaman Modal Asing .....	79
5.5.2. Penanaman Modal Dalam Negeri .....	81
5.5.3. Produk Domestik Bruto .....	82
5.5.4. Cadangan Devisa .....	83
5.5.5. Tingkat Suku Bunga .....	85
5.5.6. Nilai Tukar rupiah Terhadap Dolar .....	86

## **BAB VI PENUTUP**

6.1. Kesimpulan .....	88
6.2. Rekomendasi Kebijakan .....	89
6.3. Limitasi dan saran Penelitian .....	90

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Nilai Impor Non-migas menurut Golongan Barang Ekonomi Di Indonesia	5
Tabel 2.1. Hasil studi terdahulu Yang terkait dengan Penelitian	33
Tabel 2.2. Definisi Operasional Variabel	36
Tabel 4.1. Pertumbuhan Sektor Ekonomi di Indonesia Tahun 1997 – 2001 atas Dasar Harga Konstan 1993	53
Tabel 4.2. Pertumbuhan Ekonomi Dunia	54
Tabel 4.3. Impor Bahan Baku Indonesia Berdasarkan Sektor Industri Tahun 1986 - 2001	55
Tabel 4.4. Nilai Persetujuan Penanaman Modal Asing (PMA) sektor Industri di Indonesia Periode 1989 – 2001	57
Tabel 4.5. Nilai Persetujuan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Sektor Industri di Indonesia Periode 1989 -2001	68
Tabel 4.6. Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Tahun 1997 – 2001	61
Tabel 4.7. Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor Riil Pariwisata Periode 1989 – 1998	62
Tabel 4.8. Posisi Cadangan Devisa Indonesia Periode 1994 - 2001	63
Tabel 4.9. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Depositi Tahun 1996 – 2001 (Persen)	64
Tabel 4.10. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Tahun 1996 - 2001	66
Tabel 5.1. Hasil Uji Mac Kinnon-White-Davidson	69
Tabel 5.2. Hasil Uji Multikolinearitas Model Empiris	71
Tabel 5.3. Hasil Uji Asumsi Klasik Terhadap Model	74
Tabel 5.4. Model Perhitungan Regresi Dengan OLS	75
Tabel 5.5. Hasil Perhitungan Model Regresi OLS	76

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Kerangka Pemikiran Teoritis	Halaman 34
-------------	-----------------------------	---------------

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. LATAR BELAKANG

Perkembangan ekonomi dunia yang begitu pesat telah meningkatkan kadar hubungan saling ketergantungan dan mempertajam persaingan yang menambah semakin rumitnya strategi pembangunan yang mengandalkan ekspor dan impor. Di satu pihak hal tersebut merupakan tantangan dan kendala yang membatasi. Di pihak lain hal tersebut merupakan peluang baru yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong keberhasilan pelaksanaan pembangunan nasional.

Perekonomian dunia dan khususnya Indonesia mengalami perubahan sejak dasawarsa tujuh puluhan semenjak gagalnya rezim orde lama, hingga menjelang akhir abad dua puluhan yang terlihat bersifat mendasar atau struktural dan mempunyai kecenderungan jangka panjang. Berbagai negara menerapkan strategi dalam menarik investasi asing dan mendorong ekspor guna tercapainya pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Perkembangan ini lebih populer disebut dengan *globalisasi*. Gejala *globalisasi* terjadi dalam berbagai aspek kegiatan, terutama adalah kegiatan finansial, produk investasi dan perdagangan luar negeri yang selanjutnya akan mempengaruhi tata hubungan ekonomi antar bangsa. Dengan demikian dapat diartikan bahwa, proses *globalisasi* telah meningkatkan kadar hubungan yang semakin berkembang ke arah interdependensi dalam perekonomian dunia yang mendorong berlangsungnya hubungan timbal balik antara belahan-belahan dalam sistem perekonomian dunia (Muara Nanga;110).

Guna pemulihan ekonomi nasional khususnya peningkatan pertumbuhan ekonomi akibat gagalnya orde lama, pemerintah baru di bawah Soeharto yang biasa dikenal *rezim orde baru*, memulai mencanangkan berbagai program rehabilitasi dan stabilisasi perekonomian. Ketika itu pemerintah menempuh kebijakan *orientasi keluar secara moderat (Moderat outword looking oriented)* yang antara lain ditandai dengan pemercepatan peningkatan pertumbuhan ekonomi, peningkatan utang luar negeri, peningkatan penanaman Modal Asing, kebijakan substitusi impor dibidang perdagangan dan industri, liberalisasi investasi asing dan domestik, penyesuaian nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tanggal 21 Agustus 1971 dan kebijakan rasionalisasi beberapa BUMN (Pangestu, 1996).

Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dalam pertumbuhan ekonomi, biasanya ditelaah proses produksi yang melibatkan sejumlah jenis produk dengan menggunakan sejumlah sarana dan prasarana yang produktif (Djojohadikusumo, 1993).

Perkembangan kebijakan pemerintah guna peningkatan pertumbuhan ekonomipun dilakukan tidak hanya melalui Penanaman Modal Asing akan tetapi juga melalui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia sendiri pada awal Pelita I yaitu semenjak pemerintah membentuk Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) pada tahun 1973 mengalami perkembangan yang sangat pesat khususnya untuk industri pengolahan. Pada awal Pelita I tercatat 1056 proyek PMDN telah disetujui oleh pemerintah dan Pelita III sebanyak 1.113 proyek. Namun dalam perkembangan selanjutnya PMDN

(Penanaman Modal Dalam Negeri) di Indonesia yaitu semenjak Pelita V jauh tertinggal dan lebih pesat dengan perkembangan PMA di Indonesia yaitu 450 proyek telah disetujui pemerintah dengan total nilai investasi US\$8.870,2 Juta. (*Dumairy ;142*).

Salah satu faktor penyebab penurunan tersebut adalah lemahnya tabungan domestik yang merupakan ciri negara berkembang serta kurang berkembangnya harga ekspor komoditi primer di pasar internasional dan mendesaknya kebutuhan akan modal serta teknologi pada awal proses pembangunan disamping ketergantungan terhadap bahan baku luar negeri yang sangat tinggi sehingga mengakibatkan peranan bantuan luar negeri dan modal asing untuk mendukung pertumbuhan ekonomi sangat penting. Hal ini menjadikan munculnya fenomena *saving invesment gap* yang masih menjadi kendala dalam pembangunan ekonomi Indonesia (*Rustian Kamaludin, 1989:39*).

Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah Indonesia melakukan kebijakan orientasi keluar. Kebijakan orientasi keluar adalah melalui peningkatan Penanaman Modal Asing (PMA). Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan pinjaman yang sifatnya komersial untuk membiayai pembangunan ekonomi suatu negara. Ada beberapa faktor yang diduga mempunyai pengaruh besar terhadap besar kecilnya Penanaman Modal Asing yaitu (*TW Allen, 1999*):

- a. Stabilitas pemilikan tanah dan mata uang asing.
- b. Pengawasan terhadap perusahaan asing.
- c. Bantuan dan fasilitas pemerintah.

- d. Tingkat pertumbuhan ekonomi.
- e. Tenaga Kerja.

Sementara faktor yang berpengaruh terhadap besar kecilnya tingkat Penanaman Modal Asing di suatu negara dipengaruhi antara lain (Tony P,1995) :

- a. Produk domestik bruto.
- b. Tingkat laju inflasi.
- c. Pelarian modal ke luar negeri.
- d. Utang luar negeri.
- e. Tingkat produksi pangan.
- f. Tingkat ketergantungan terhadap komoditas tertentu.
- g. Pengeluaran pemerintah.
- h. Tingkat bunga dalam dan luar negeri.
- i. Cadangan devisa.
- j. Ancaman perdagangan .

Dalam perjalanannya peningkatan pertumbuhan ekonomi khususnya peningkatan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap sektor ekonomi berdampak pada peningkatan impor bahan baku dan barang modal. Penanaman Modal Asing secara umum akan ikut berperan dalam mempercepat laju transisi negara berkembang menjadi negara maju, dan yang utama dalam rangka peningkatan *capital formation* guna pengembangan ekonomi negara.

Sementara diyakini bahwa peranan sektor industri untuk mendukung *ekspor non migas* maupun pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, pada gilirannya akan diikuti pertumbuhan impor, terutama bahan baku dan barang modal tidak dapat

dihindarkan. Hal ini karena masih banyak industri yang berorientasi keluar atau ekspor maupun ke pasar domestik tergantung pada barang modal dan bahan baku impor terutama industri modern. Akibatnya penghematan devisa sebagai salah satu tujuan industrialisasi belum terpenuhi. (Boediono:1997). Kenyataan demikian menyebabkan peranan pemerintah semakin urgen. Pemerintah mempunyai seperangkat alat yang cukup kuat untuk mempengaruhi kegiatan perdagangan internasional. Instrumen berupa kontrol atas ekspor-impor baik berupa kurs devisa dan administrasi ekspor maupun investasi dalam prasarana fisik bersangkutan.

Adanya sektor industri yang masih menggunakan bahan baku dan barang modal yang didatangkan dari luar negeri dalam jumlah besar berakibat terjadinya peningkatan jumlah impor bahan baku sektor industri dan barang modal Indonesia.

(Tabel 1)

**Tabel 1.1:**  
**NILAI IMPOR NON-MIGAS**  
**MENURUT GOLONGAN BARANG EKONOMI**  
**DI INDONESIA**  
**(JUTA DOLAR)**

Tahun	Barang Konsumsi	Bahan Baku	Barang Modal	NILAI IMPOR TOTAL
1981	807,3	10 445,8	2019,2	13 272,1
1982	1236,3	12 590,7	3 031,9	16 858,9
1983	1 726,2	11 732,0	2893,6	16351,8
1984	825,3	10482,3	2574,5	13882,1
1985	380,5	8162,7	1718,7	10261,9
1986	448,2	8363,9	1906,3	10718,4
1987	460,6	9474,2	2435,5	12370,3
1988	469,4	10222,9	2556,2	13248,5
1989	688,6	11905,5	3765,5	16359,6
1990	876,9	14893,1	6067,0	21837,0
1991	958,4	17233,8	7676,6	25868,8
1992	1212,8	18700,0	7366,8	27279,6
1993	1146,1	20034,8	7146,9	28327,8
1994	1430,2	23133,6	7419,7	31983,5
1995	2350,4	29586,6	8691,7	40628,7

1996	2805,9	30469,7	9652,9	42928,5
1997	2166,3	30229,5	9284,0	41679,8
1998	1917,7	19611,8	5807,4	27336,9
1999	2468,3	18475,0	3060,0	24003,3
2000	2718,7	26018,7	4777,4	33514,8
2001	2251,2	23879,4	4831,5	30962,1

Sumber : *Badan Pusat Statistik Tahun 2002: Neraca Pembayaran dan Perdagangan Luar Negeri*

Dari Tabel 1 dapat di lihat komposisi impor Indonesia berdasarkan golongan barang ekonomi dan klasifikasi impor non-migas. Pada tahun awal Repelita, ketika Indonesia belum mampu membangun sendiri beberapa industri untuk memenuhi permintaan pasar domestik, impor barang konsumsi relatif tinggi. Kemudian melalui kebijakan dan strategi substitusi impor, barang konsumsi semakin menurun, tetapi hal tersebut tidak berpengaruh kepada pada impor bahan baku dan barang modal, yang justru semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena kebijakan substitusi impor tidak dapat memanfaatkan bahan baku domestik akan tetapi bahan baku yang berasal dari luar (impor) justru semakin besar. Hal ini yang menyebabkan impor bahan baku cenderung meningkat. (Hg.Suseno Tw:112)

Selama kurun waktu tahun 1983 sampai dengan tahun 1992, komposisi impor bahan baku mencapai rata-rata 73,6% dan barang modal 21,4%. Kenaikan pesat dan begitu tinggi disebabkan karena kebutuhan input sektor industri dan barang modal yang belum dapat disuplai dari dalam negeri, sehingga secara total kebutuhan impor terus semakin meningkat. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa pertumbuhan bahan baku tahun 1995 mengalami *boom* sebesar 66,59%.

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa perilaku impor Indonesia yang cenderung sulit diantisipasi, akan berpengaruh pada perekonomian Indonesia.. Sektor industri yang di satu sisi terus digalakkan pemerintah melalui kebijakannya

akan menimbulkan ketergantungan impor bahan baku dan barang modal yang terus menerus dilakukan. Sektor industri yang masih memakai bahan baku yang didatangkan dari luar negeri dalam jumlah yang relatif besar mengharuskan terjadinya peningkatan impor bahan baku. Sementara keterbatasan industri substitusi impor dalam negeri melalui penyediaan bahan baku domestik belum tercukupi serta keterbatasan cadangan devisa di satu sisi juga menjadi kendala. Padahal pertumbuhan ekonomi melalui penanaman modal asing seperti dijelaskan diatas menjadi salah satu tumpuan bagi berjalannya roda perekonomian nasional, yang pada gilirannya akan meningkatkan *capital formation*.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul **“Analisis Impor Bahan Baku Indonesia Pada Sektor Perindustrian Berdasar Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.”**

## **1.2. PERUMUSAN MASALAH**

Pemerintah harus secara terbuka menerima kehadiran investasi asing melalui kemudahan peraturan dalam menjamin hubungan interdependensi antar negara melalui deregulasi dan debirokratisasi . Peningkatan impor bahan baku sektor perindustrian dan barang modal dalam transisi perekonomian global sangat diperlukan guna peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara yang pada gilirannya akan menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat. (Hg. Suseno TW;150)

Implementasi hubungan antar negara secara global masih sangat diperlukan keterbukaan dan tidak saling tumpang tindih dalam pembuatan aturan atau regulasi . Pertumbuhan ekonomi suatu negara yang begitu pesat , yang merupakan cita-cita

yang diharapkan pada semua negara , juga berdampak pada sektor lainnya antara lain adalah sektor industri. Pertumbuhan dan perkembangan sektor ini, utamanya di negara berkembang seperti Indonesia pada umumnya belum ditopang dengan pembangunan industri yang berbasis pada industri substitusi impor. Pertumbuhan dan peningkatan Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) justru akan berdampak pada peningkatan dan ketergantungan terhadap impor bahan baku dari luar negeri . Kondisi demikian merupakan langkah kontraproduktif dan sangat dilematis, di satu sisi pemerintah berusaha untuk membuka lebar-lebar keran investasi asing maupun investasi dalam negeri guna peningkatan cadangan devisa maupun pendapatan negara namun di sisi lainnya peningkatan investasi tersebut juga berdampak pada ketergantungan sektor perindustrian pada bahan baku dari luar, yang berarti akan mengurangi cadangan devisa negara, sementara kemampuan perusahaan dalam jangka panjang juga terbatas. Faktor lain adalah fluktuasi tingkat suku bunga dan nilai rupiah terhadap mata uang asing juga berdampak pada impor bahan baku, yang berarti pula kontinuitas usaha mereka sangat berpengaruh terhadap naik turunnya kurs, yang pada gilirannya mempengaruhi impor bahan baku di Indonesia.

Perkembangan impor Indonesia selama kurun waktu 22(dua puluh dua) tahun dilihat dari tingkat pertumbuhan impor bahan baku Indonesia akan semakin besar bila mana tidak diimbangi dengan kemampuan negara dalam memiliki cadangan devisa serta indikator makro lainnya seperti tingkat suku bunga yang stabil, nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, tingkat pendapatan negara, tingkat investasi dalam dan luar negeri maka besarnya impor bahan baku akan

menjadi ketergantungan yang sangat besar. Sementara kebijakan substitusi impor guna mencukupi bahan baku dalam negeri (*domestik*) bagi sektor industri serta sektor lainnya pada kenyataannya belum mencukupi, sehingga berkecenderungan nilai impor bahan baku sektor perindustrian juga semakin meningkat sementara faktor harga akibat fluktuasi kurs yang tercermin pada kurs tukar riil dan cadangan devisa yang dimiliki juga berdampak pada tinggi rendahnya nilai impor bahan baku Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas , maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut : Apakah peningkatan investasi asing melalui Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), cadangan devisa, produk domestik bruto, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap dollar mempengaruhi impor bahan baku Indonesia pada sektor perindustrian serta berapa besar pengaruhnya ?.

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian :**

Sesuai dengan penjelasan latar belakang permasalahan dan rumusan permasalahan, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan :

1. Untuk menganalisis impor bahan baku dengan berdasar faktor-faktor yang mempengaruhinya. pada sektor perindustrian di Indonesia tahun 1982 sampai dengan tahun 2003.
2. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi impor bahan baku pada sektor perindustrian di Indonesia maka akan diperoleh faktor-faktor

yang dominan yang mempengaruhi impor bahan baku sektor perindustrian Indonesia.

### **1.3.2. Manfaat Penelitian :**

Data yang terkumpul dan terolah merupakan penunjang jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dalam perumusan masalah, sedangkan konsep yang tersusun merupakan bentuk verbal dari jawaban atas pertanyaan tersebut ditambah gagasan yang relevan dari pihak pelaksana penelitian. Setiap hasil penelitian pada prinsipnya harus berguna sebagai penunjang praktek pengambilan keputusan dalam arti yang paling luas (Djarwanto PS Umar, 1990: 39).

Atas dasar hal tersebut maka penelitian ini sangat bermanfaat karena :

- a. Dengan mengetahui pengaruh masing-masing faktor yang mempengaruhi impor bahan baku pada sektor perindustrian maka dapat dipakai atau menjadi sumber referensi dalam perumusan kebijakan ekonomi yaitu kebijakan dalam hal perdagangan internasional.
- b. Sebagai bahan untuk memperkaya khasanah penelitian tentang impor bahan baku khususnya sektor perindustrian dan dapat dipergunakan sebagai pembanding untuk penelitian empiris selanjutnya.
- c. Mampu memberikan dorongan bagi peneliti lain dan atau pemerintah dalam upaya memberikan masukan atau hal-hal yang sifatnya inovatif dalam telaah soal dan kajian yang lebih mendalam.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tingkat penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, cadangan devisa, tingkat suku bunga dan kurs valuta asing terhadap impor Bahan baku sektor industri di Indonesia. Berikut akan di bahas dasar teori impor, impor, permintaan dan hubungannya dengan variabel-variabel tersebut serta melihat penelitian terdahulu sebagai bahan pijakan untuk menganalisa permasalahan yang ada.

##### 2.1.1. Impor

Menurut *Samuelson dan Nordhaus* (1992; 667) Impor adalah barang dan jasa luar negeri yang mengalir masuk ke suatu negara. Sedangkan menurut *Henderson dan Poole* (1991) impor adalah barang dan jasa yang dibutuhkan negara yang didatangkan dari negara lain.

Impor perlu dipertimbangkan dalam menentukan pembelanjaan agregat atas barang-barang dalam negeri karena barang-barang yang dihasilkan didalam negeri mengandung barang impor. Perhitungan pembelanjaan agregat atas barang-barang yang dihasilkan di dalam negeri impor harus dikurangkan dari keseluruhan pembelanjaan agregat yang dilakukan dalam suatu negara. Keseluruhan pembelanjaan agregat yang dilakukan dalam suatu negara dapat dihitung dengan formula pembelanjaan agregat  $(Y) = C + I + G + X$  akan tetapi dalam keseluruhan

pembelanjaan agregat ini termasuk nilai impor. Pembelanjaan agregat ke atas barang-barang yang dihasilkan didalam negeri adalah pembelanjaan agregat  $(Y) = C + I + G + (X-M)$  (Sadono Sukirno; 1997).

Impor suatu negara juga di tentukan oleh beberapa faktor yang menentukan ekspor, yaitu daya saing negara tersebut dan kurs valuta asingnya. Walau bagaimanapun faktor-faktor ini bukanlah yang paling penting. Penentu impor yang utama adalah pendapatan masyarakat suatu negara. Semakin tinggi pendapatan masyarakat semakin tinggi impor yang akan mereka lakukan. Berdasarkan pertimbangan, fungsi impor adalah dinyatakan seperti dalam persamaan (Sadono Sukirno;1997) :

$$M = mY \dots \dots \dots \text{atau}$$

$$M = M_o + mY \dots \dots \dots$$

Dimana M adalah nilai impor,  $M_o$  adalah impor otonom dan  $m$  adalah kecondongan mengimpor marginal yaitu presentase dari tambahan pendapatan yang digunakan untuk membeli barang impor. Impor otonom ditentukan oleh faktor-faktor diluar pendapatan nasional seperti kebijakan proteksi dan daya saing negara-negara lain di negara pengimpor.

Impor juga dipengaruhi oleh: kurs devisa, bea masuk, perdagangan langsung yang dilakukan instansi pemerintah, administrasi impor dan investasi dalam pasaran yang serangkaian dengan perdagangan Internasional. (*Bruce Glassburner*).

*Soelistyo dan FW.Mansoer* (1998) berpendapat bahwa model permintaan impor pada ekonomi makro Indonesia dispesifikasikan sebagai

fungsi dari pendapatan domestik riil dan harga relatif barang luar negeri terhadap barang domestik ( $ePm/P$ ) atau indeks kurs tukar riil impor (LERPM). Persamaan empirisnya sebagai berikut :

$$LVIMPR_t = b_0 + b_1LYPR + b_2 LERPM + b_3LVIMPR_{t-1} + U$$

Di mana  $LVIMPR$  adalah nilai impor dinyatakan dalam rupiah pada harga konstan 1983;  $LYPR$  adalah produk Domestik Bruto dalam rupiah pada harga konstan 1983;  $LERPM$  adalah indeks kurs tukar riil impor ( $LERPM = ER.PM/P$ , dimana  $ER$  adalah kurs valuta asing dalam Rp/US\$;  $PM$  adalah indeks harga impor;  $P$  adalah harga/indeks harga konsumen pada harga konstan 1983).

Pada persamaan empiris diatas dijadikan dasar untuk menyusun fungsi impor bahan baku Indonesia, maka fungsi impor bahan baku merupakan fungsi dari Pendapatan (PDB) dan indeks kurs tukar riil impor.

*Sarwedi dan Adhitya* (1999) dalam studi empirisnya berpendapat bahwa model permintaan impor barang modal pada ekonomi makro Indonesia dispesifikasikan sebagai fungsi dari cadangan devisa, penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri. Persamaan empirisnya sebagai berikut :

$$\ln IBM = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln CD_t + \beta_2 \ln PMA_t + \beta_3 \ln PMDN_t$$

Dimana  $\ln IBM$  adalah nilai impor barang modal,  $\ln CD$  adalah cadangan devisa yang dinyatakan dalam dolar,  $\ln PMA$  adalah nilai penanaman modal Asing yang telah disetujui pemerintah yang dinyatakan dalam

rupiah,  $L_nPMDN$  adalah nilai penanaman modal dalam negeri yang telah disetujui pemerintah.

#### 2.1.1.1. Fungsi Impor

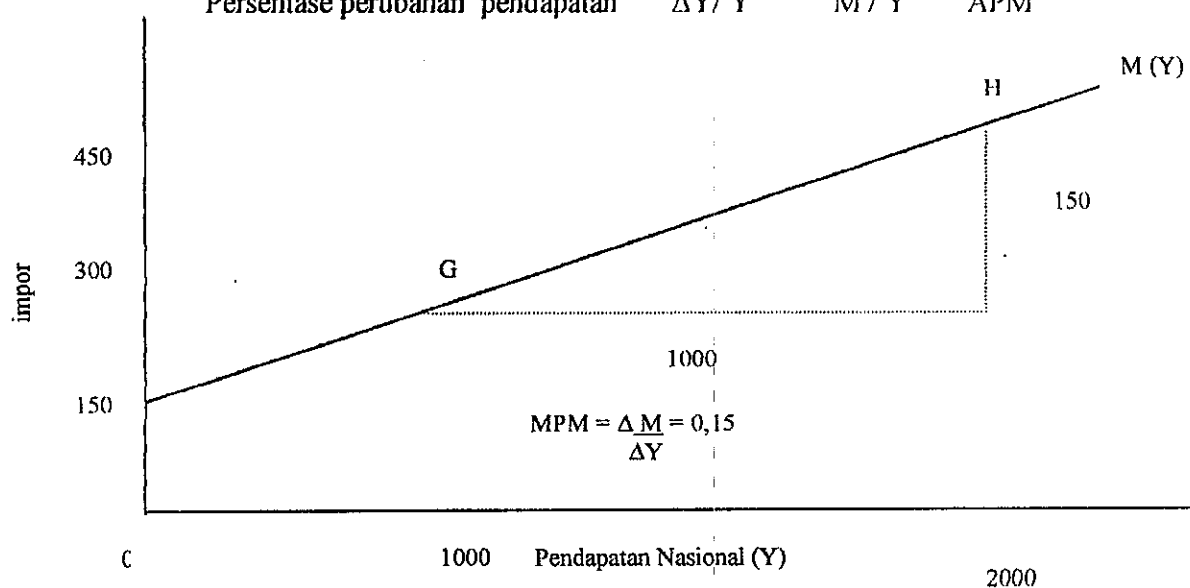
Fungsi impor dari suatu negara atau yang biasa disimbolkan dalam  $M(Y)$  adalah sebuah fungsi yang pada intinya memperlihatkan hubungan-hubungan antara impor negara tersebut dengan pendapatan nasionalnya. Sebuah fungsi hipotesis telah diperlihatkan pada gambar dibawah ini. Perhatikan bahwa impor atau  $M$  akan mencapai 150 apabila  $Y$  atau pendapatan nasionalnya sama dengan nol artinya impor akan tetap terjadi walaupun pendapatan nasionalnya nol, ini bisa dilakukan misalnya dengan dana pinjaman. Selanjutnya impor atau  $M$  itu akan meningkat seiring dengan peningkatan  $Y$ , meskipun persentase kenaikannya tidak harus sama besar. Pernyataan ini agaknya tidak terlalu aneh kalau dianalogikan bahwa setiap orang harus membeli sesuatu untuk dimakan sekalipun ia tidak punya pendapatan. Apabila pendapatan = 0, negara tersebut masih mengadakan belanja impor sebesar 150 (misalnya dengan dana pinjaman dari luar negeri atau dengan menarik cadangan internasionalnya). Begitu pendapatan bertambah, maka impor negara pun akan bertambah.

Perubahan kuantitas impor ( $\Delta M$ ) yang disebabkan oleh perubahan pendapatan ( $\Delta Y$ ) disebut sebagai kecenderungan marginal impor (MPM, *marginal propensity to import*). Sebagai contoh, suatu pergerakan dari titik G menuju titik H pada fungsi impor yang nampak pada gambar 16

melambangkan terjadinya kenaikan impor dari  $M=300$  menjadi  $M=450$ . Peningkatan impor itu sendiri disebabkan oleh bertambahnya pendapatan nasional, misalnya saja dari  $Y=1000$  menjadi  $Y=2000$ . Dengan demikian, dalam kasus ini  $MPM = \Delta M / \Delta Y = 0,15$ . Nilai MPM itu sama dengan besaran sudut garis yang melambangkan fungsi impor atau  $M(Y)$ , dan dalam gambar besaran besarnya diperlihatkan konstan (karena pendapatan tidak berubah). Sementara itu, rasio impor terhadap pendapatan disebut sebagai kecenderungan rata-rata impor (APM, *average propensity to import*). APM akan mengalami penurunan apabila pendapatan bertambah atau jika fungsi impor memiliki nilai positif pada perpotongannya dengan sumbu vertical seperti dalam gambar tersebut. Selanjutnya jika kita memperhitungkan MPM terhadap APM maka akan mendapati konsep baru yang disebut sebagai elastisitas impor terhadap pendapatan.

Secara lebih spesifik, persamaan elastisitas impor terhadap pendapatan adalah sebagai berikut :

$$N_y = \frac{\text{Persentase perubahan impor}}{\text{Persentase perubahan pendapatan}} = \frac{\Delta M / M}{\Delta Y / Y} = \frac{\Delta M / \Delta Y}{M / Y} = \frac{MPM}{APM}$$



### 2.1.2. Teori Permintaan

Teori permintaan menerangkan tentang ciri-ciri hubungan diantara jumlah permintaan dan harga. Berdasarkan ciri hubungan diantara permintaan dan harga dapat dibuat grafik kurve permintaan. (Sadono Sukirno; 76)

Permintaan adalah berbagai kombinasi harga dan jumlah yang menunjukkan jumlah sesuatu barang yang ingin dan dapat dibeli oleh konsumen dalam berbagai tingkat harga untuk suatu periode tertentu. (Nopirin; 64). Beberapa kata kunci dalam pengertian permintaan ini adalah : *Pertama*, permintaan adalah berbagai kombinasi harga dan jumlah bukan satu harga dan satu jumlah tertentu. Pengertian permintaan selalu menunjukkan *schedule*, sedangkan jumlah yang diminta itu adalah jumlah yang betul-betul dibeli pada harga tertentu. *Kedua*, supaya permintaan akan barang itu terjadi, maka konsumen haruslah ada keinginan (*willing*) dan kemampuan (*ability*) membeli. *Ketiga*, permintaan menunjukkan pembelian pada suatu periode waktu tertentu. Apabila periode waktu berubah, maka berbagai kombinasi harga dan jumlah, dengan demikian permintaan akan berubah.

Permintaan individu akan suatu barang menunjukkan jumlah yang siap dibeli pada berbagai kemungkinan tingkat harga. Apabila permintaan individual akan sesuatu produk dijumlahkan akan diperoleh permintaan pasar akan produk tersebut. (Nopirin; 32).

Jumlah barang yang diminta tidak hanya tergantung pada harga saja akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti: pendapatan, selera, perkiraan, banyaknya konsumen, serta harga barang lain. Apabila faktor-faktor ini berubah maka hubungan negatif tersebut belum tentu berlaku. Dengan kata lain apabila hal-hal lain tidak konstan maka hukum permintaan tersebut belum tentu benar. Perubahan faktor lain tercermin pada pergeseran kurve permintaan. Sedangkan jumlah yang diminta berubah apabila harga berubah, *ceteris paribus*. Perubahan jumlah yang diminta tercermin pada pergerakan didalam suatu kurve permintaan.

Perubahan atau pergeseran kurve permintaan dapat timbul karena  
(*Nopirin; 1996*):

a. Perubahan pendapatan

Apabila pendapatan konsumen atau masyarakat meningkat dengan harga barang yang sama konsumen tentunya dapat membeli jumlah yang lebih banyak, tentu saja apabila faktor-faktor lain tetap.

b. Selera

Selera konsumen akan barang yang meningkat dapat mendorong pembelian barang yang lebih banyak meskipun harga tidak berubah.

c. Perkiraan (*Expectation*)

Apabila konsumen memperkirakan harga suatu barang dikemudian hari akan naik, maka konsumen akan cenderung membeli barang lebih banyak saat ini.

d. Jumlah Konsumen

Apabila jumlah penduduk bertambah, maka jumlah barang yang dibeli akan semakin besar meskipun harga tidak turun.

e. Harga barang lain.

Hubungan satu barang dengan barang lain itu dapat bersifat saling mengganti (*komplementer*) dan saling melengkapi (*substitute*). Apabila harga barang pengganti (misal: jagung) naik maka konsumen akan membeli barang (beras) lebih banyak.

**2.1.2.1. Permintaan Turunan (Derived Demand)**

Fungsi permintaan dari beberapa barang biasanya memasukkan salah satu variabel independen dari fungsi permintaan akan produk lainnya. Hubungan ini menunjukkan bahwa kualitas barang yang dibeli diturunkan (*derived*) dari permintaan akan barang lainnya, oleh karena itu penggunaan istilah permintaan turunan untuk menunjukkan hubungan seperti yang dimaksud. Jumlah kredit perumahan atau mobil tidak secara langsung bisa ditentukan, karena jumlah tersebut diturunkan dari permintaan akan rumah atau mobil. Demikian pula halnya dengan permintaan akan jasa angkutan ke daerah wisata, juga bukanlah suatu permintaan langsung, tetapi diturunkan dari permintaan dari permintaan akan rekreasi. Meskipun permintaan akan barang-barang konsumsi (produk-produk akhir) bisa atau tidak merupakan permintaan turunan, tetapi permintaan akan semua barang – barang produktif adalah permintaan turunan. Permintaan agregat akan barang-barang konsumsi

menentukan permintaan akan peralatan-peralatan modal, bahan baku, tenaga kerja dan energi yang digunakan untuk mengolah barang-barang konsumsi tersebut. Misalnya permintaan akan impor bahan baku adalah merupakan permintaan turunan. Sama halnya dengan peralatan mesin dan tenaga kerja. Tidak satupun dari barang-barang produksi tersebut. Tidak satupun dari barang-barang produksi tersebut yang diminta karena nilai langsungnya bagi konsumen, tetapi oleh karena peranan dari permintaan turunan tersebut dalam proses produksi barang dan jasa. Seperti telah dijelaskan dimuka, permintaan akan barang-barang produktif tergantung dengan permintaan akan produk-produk akhir yang akan diproduksi. Oleh karena itu, analisis tentang permintaan akan produk-akhir merupakan bagian penting dari analisis permintaan akan barang-barang antara atau produktif. Hubungan ini tidak selalu langsung. Misalnya, permintaan akan produk-produk akhir, hal ini terjadi karena barang antara tersebut hanya mewakili satu input dalam proses produksi., kecuali kalau biaya input tersebut merupakan bagian yang terbesar dari biaya total untuk menghasilkan produk akhir, maka setiap persentase perubahan harga barang antara tersebut akan mengakibatkan persentase perubahan biaya (harga) produk akhir lebih kecil.

### 2.1.3. Cadangan Devisa

Cadangan devisa adalah asset moneter yang dipergunakan untuk memperbaiki defisit neraca pembayaran (*balance of payment*) antar

negara-negara. Cadangan devisa terdiri dari emas (*gold*), valuta asing, IMF *drawing right*, *Special drawing right*. (*Collins*).

Posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya-tidaknya 3 (tiga) bulan. Jika cadangan devisa yang dimiliki tidak mencukupi kebutuhan untuk 3 (tiga) bulan impor, maka hal itu dianggap sangat rawan bagi perekonomian suatu negara. Tipisnya persediaan valuta asing suatu negara dapat menimbulkan kesulitan ekonomi bagi negara yang bersangkutan. Bukan saja negara tersebut kesulitan mengimpor barang-barang yang dibutuhkannya dari luar negeri, tetapi juga merosotnya kredibilitas mata uang negara yang bersangkutan. Kurs mata uangnya di pasar valuta asing akan mengalami depresiasi. Apabila posisi cadangan devisa yang dimiliki terus menerus menipis, maka dapat terjadi "serbuan" (*rush*) terhadap valuta asing di dalam negeri. Menghadapi keadaan demikian, sering terjadi pemerintah negara yang bersangkutan akhirnya terpaksa melakukan devaluasi. (*Dumairy;107*).

Dibandingkan dengan pelita-pelita sebelumnya, cadangan devisa Indonesia senantiasa bertambah dari tahun ke tahun selama pelita V. Selama empat periode pelita sebelumnya, perubahan cadangan devisa lebih sering berkurang dari pada bertambah. Posisi cadangan devisa Indonesia rata-rata cukup untuk membiayai impor non migas selama sekitar 5 bulan. Angka kecukupan impor 5 bulan ini mengindikasikan mantapnya posisi cadangan devisa Indonesia. Salah satu pemantap itu tak

pelak lagi adalah keberhasilan Indonesia dalam meningkatkan ekspor non migas, sehingga surplus neraca perdagangan barang dari tahun ketahun semakin berarti. Akan tetapi meskipun demikian, kemantapan tersebut belum sepenuhnya dapat *menentramkan hati*. Mengapa? karena transaksi berjalan kita tetap saja defisit, akibat defisit neraca jasa yang semakin membengkak.

*Sarwedi dan Adhitya (1999)* dalam studi empirisnya berpendapat bahwa model permintaan impor barang modal pada ekonomi makro Indonesia dispesifikasikan sebagai fungsi dari cadangan devisa, penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri.

Pada studi empiris diatas dijadikan dasar untuk menyusun fungsi impor bahan baku Indonesia, maka fungsi impor bahan baku merupakan fungsi dari cadangan devisa.

#### 2.1.4. Ekspor

Menurut *Sukirno (2000)* ekspor akan memberikan efek yang positif kearah kegiatan *ekonomi negara* merupakan pengeluaran penduduk negara lain keatas barang-barang yang dihasilkan didalam negeri. Impor menimbulkan efek yang sebaliknya yaitu pengeluaran keatas barang impor meningkat. Ini berarti pendapatan yang diterima telah dibelanjakan untuk memberi barang yang diproduksi di negara-negara lain dan mengurangi perbelanjaan ke atas barang-barang dalam negeri.

Menurut *Alliman (2001)* bahwa dalam teori ekonomi makro hubungan ekspor dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan atau

pendapatan nasional merupakan suatu persamaan identitas, karena ekspor merupakan bagian dari tingkat pendapatan nasional. Teori ekonomi pembangunan mengaitkan ke dua variabel tersebut sebagai kasus khusus yang menarik untuk dibahas, terutama dalam tatanan empiris. Perspektif teori ekonomi pembangunan masalah hubungan kedua variabel tersebut tidak tertuju pada masalah persamaan identitas itu sendiri, melainkan lebih tertuju pada masalah apakah suatu ekspor akan membuahkan kesejahteraan (kemakmuran) ataukah malah membawa suatu kesengsaraan.

*Jung dan Marshall* (1985) mengemukakan bahwa hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, setidaknya ada 4 (empat) pandangan yang masuk akal (*plausibel*) dan dapat diterima yaitu :

- 1) ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi (*exported growth hypothesis*).
- 2) ekspor merupakan penyebab turunnya pertumbuhan ekonomi (*export reducing growth hypothesis*).
- 3) Ekspor bukannya motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi dalam negeri, tetapi malah sebaliknya pertumbuhan ekonomi dalam negeri merupakan penggerak bagi ekspor (*internally generated export hypothesis*).
- 4) Pertumbuhan ekonomi faktor penyebab turunnya ekspor (*growth reducing export hypothesis*).

Telah banyak para ahli yang melakukan penelitian hubungan antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi. *Ram* (1985,1987) menyimpulkan

bahwa peranan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif. Serta pada penggunaan data series memberikan hasil yang lebih baik dari penggunaan data silang (cross section). Meskipun kebanyakan peneliti, menurut *Sheehey (1990)* bahwa pengaruh pertumbuhan pangsa ekspor terhadap pertumbuhan PDB hanya penting pada negara-negara yang sudah lebih industri, tetapi kemudian kurang penting lagi seiring dengan perjalanan waktu. Sedang *Love (1992)* mempunyai pendapat bahwa ketidakstabilan ekspor menciptakan ketidakstabilan makro ekonomi jangka pendek.

*Soelistyo dan FW. Mansoer (1998)* mengemukakan bahwa permintaan ekspor pada perekonomian kecil terbuka (*small open economy*) bertindak sebagai penerima harga dalam pasar dunia (*price taker*) untuk sejumlah komoditi, berarti permintaan ekspor dispesifikasi sebagai fungsi dari pendapatan dunia dan indeks kurs tukar riil ekspor. Model persamaan empiris ekspor dirumuskan sebagai berikut :

$$LVEXPR_t = a_0 + a_1 LYPR + a_2 LYW + a_3 LERPX + a_4 LVEXPR_{t-1} + U_{t-1}$$

Dimana :

LEXPR = Nilai ekspor dinyatakan dalam rupiah pada harga konstan 1983

LYPR = Produk Domestik Bruto dalam rupiah pada harga konstan 1983

LYW = Besarnya pendapatan dunia

LVEXPR = Nilai ekspor t-1

LERPX = indeks kurs tukar riil impor

### 2.1.5. Pendapatan Nasional

Soediyono (1990) menulis bahwa tolok ukur yang paling banyak digunakan dan dipakai untuk mengukur keberhasilan suatu perekonomian antara lain : pendapatan nasional, produk nasional, kesempatan kerja, tingkat harga dan posisi neraca pembayaran luar negeri. Dari berbagai tolok ukur tersebut yang jadi pusat perhatian adalah pendapatan nasional (*National Income*).

Prathama dan Mandala (2000) menulis bahwa ada 3 pendekatan dalam penghitungan pendapatan nasional yaitu pendekatan hasil produksi (*Product Approach*), pendekatan pendapatan (*Income Approach*) dan pendekatan pengeluaran (*ekspenditur Approach*). Dari 3 pendekatan di atas hanya pendekatan pertama dan ketiga yang diperoleh perkiraannya.

Besarnya nilai pendapatan nasional sektor perindustrian di Indonesia diperoleh dari penghitungan pendapatan melalui pendekatan produksi (*Out put Approach*). Pendekatan produksi mencoba menghitung besarnya pendapatan nasional dengan cara mengumpulkan data-data tentang hasil akhir barang dan jasa untuk suatu periode tertentu dari semua unit produksi yang menghasilkan barang dan jasa tersebut yang dimuat dalam perkiraan PDB.

Fungsi impor dari suatu negara adalah sebuah fungsi yang memperlihatkan hubungan antara impor negara tersebut dengan pendapatan nasionalnya. (*Salvatore; 1997; 181*).

*Soelistyo dan FW.Mansoer* (1998) berpendapat bahwa model permintaan impor pada ekonomi makro Indonesia dispesifikasikan sebagai fungsi dari pendapatan domestik riil dan harga relatif barang luar negeri terhadap barang domestik ( $eP_m/P$ ) atau indeks kurs tukar riil impor (LERPM). Persamaan empirisnya sebagai berikut :

$$LVIMPR_t = b_0 + b_1LYPR + b_2 LERPM + b_3LVIMPR_{t-1} + U$$

Di mana  $LVIMPR$  adalah nilai impor dinyatakan dalam rupiah pada harga konstan 1983;  $LYPR$  adalah produk Domestik Bruto dalam rupiah pada harga konstan 1983;  $LERPM$  adalah indeks kurs tukar riil impor ( $LERPM = ER.PM/P$ , dimana  $ER$  adalah kurs valuta asing dalam Rp/US\$;  $PM$  adalah indeks harga impor;  $P$  adalah harga/indeks harga konsumen pada harga konstan 1983,  $t-1$  adalah periode waktu sebelumnya.

Pada persamaan empiris diatas dijadikan dasar untuk menyusun fungsi impor bahan baku Indonesia, maka fungsi impor bahan baku merupakan fungsi dari Pendapatan (PDB).

#### 2.1.6. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga menggambarkan biaya oppurtunias memegang uang dalam bentuk hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan bunga.

Menurut *Jhingan* (1993) suku bunga yang tinggi dapat merupakan hambatan bagi pertumbuhan ekonomi atau investasi baik swasta maupun publik, oleh karena itu tingkat suku bunga rendah merupakan syarat penting untuk mendorong laju investasi. Investor menanamkan modalnya

untuk memproduksi barang dan jasa dengan suatu harapan memperoleh keuntungan dimasa mendatang.

Para ahli neo klasik menjelaskan bahwa dalam hal investasi, maka tingkat suku bunga merupakan factor penentu bagi naik turunnya investasi. Jika tingkat suku bunga naik maka investasi akan turun sebaliknya jika tingkat suku bunga turun maka investasi akan naik. Menurut Keynes tinggi rendahnya investasi banyak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat suku bunga. Atau kalau dinotasikan (Dornbusch & Fisher, 1997).

$$I_t = I_o - b_i$$

Dimana

- $I_t$  = Investasi pada tahun ke t
- $I_o$  = investasi otonom
- $b$  = Marginal propensity to invest
- $i$  = tingkat suku bunga

#### 2.1.7 Kurs Mata Uang Asing (dollar)

Nilai tukar mata uang mempunyai kecenderungan untuk berfluktuasi. Adapun yang dimaksud dengan fluktuasi kurs adalah perubahan nilai tukar dari satu waktu ke waktu yang lain. Kemungkinan fluktuasi kurs mata uang ada 2 (dua) yaitu menaik atau menurun yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran mata uang, sedangkan permintaan dan penawaran itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut (Sukirno; 1981; 295-296):

a. Perubahan dalam cita rasa masyarakat

Perubahan cita rasa masyarakat akan mempengaruhi permintaan masyarakat. Apabila penduduk suatu negara semakin lebih suka barang-barang dari negara-negara lain, maka permintaan atas uang negara tersebut semakin bertambah, maka perubahan semacam ini mempunyai kecenderungan menaikkan mata uang negara lain.

b. Perubahan dari harga-harga barang ekspor dan impor

Apabila harga barang-barang ekspor mengalami perubahan, maka perubahan tersebut akan mempengaruhi permintaan atas barang-barang ekspor. Perubahan selanjutnya akan mempengaruhi kurs valuta asing umumnya dollar Amerika. Kenaikan harga barang-barang ekspor akan mengurangi permintaan atas barang ekspor di luar negeri. Kenaikan tersebut akan mengurangi penawaran mata uang asing.

c. Kenaikan harga-harga umum

Inflasi yang bergerak secara terus menerus menyebabkan turunnya nilai mata uang suatu negara. Disatu pihak kenaikan harga menyebabkan penduduk negara tersebut semakin banyak mengimpor barang-barang dari negara lain. Oleh karena itu permintaan valuta asing akan semakin bertambah.

d. Perkembangan Ekonomi

Bentuk dari pengaruh perkembangan ekonomi kepada kurs valuta asing tergantung pada corak perkembangan ekonomi negara tersebut. Apabila perkembangan ekonomi disebabkan oleh perkembangan sektor ekspor

maka penawaran atas valuta asing akan semakin bertambah. Dalam keadaan seperti ini perkembangan ekonomi akan meningkatkan nilai mata uang, demikian pula sebaliknya.

Studi empiris yang dilakukan oleh *Soelistyo dan FW.Mansoer* (1998) berpendapat bahwa model permintaan impor pada ekonomi makro Indonesia dispesifikasikan sebagai fungsi dari pendapatan domestik riil dan harga relatif barang luar negeri terhadap barang domestik ( $ePm/P$ ) atau indeks kurs tukar riil impor (LERPM).

*Michael Mahesa Manara* (UKSW;1998) dalam studi empirisnya berpendapat bahwa model permintaan impor dan ekspor Indonesia pada ekonomi makro Indonesia dispesifikasikan sebagai fungsi dari kurs mata uang asing (dollar) dan tingkat suku bunga deposito.

$$\ln IM = \ln\beta_0 + \beta_1 \ln MA_t + \beta_2 \ln SB_t$$

Dimana  $\ln IM$  adalah nilai impor bahan baku;  $\ln SB$  adalah suku bunga yang dinyatakan dalam %;  $\ln MA$  adalah kurs mata uang asing.

Pada persamaan empiris di atas dijadikan dasar untuk menyusun fungsi impor bahan baku Indonesia, maka fungsi impor bahan baku merupakan fungsi indeks kurs tukar riil impor.

#### 2.1.8. Investasi

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menanibah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan

digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dimasa depan. Investasi berarti kegiatan pembelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian. Investasi dapat dilakukan baik oleh swasta maupun pemerintah (Sukirno, 2000).

*Jamaludin* (1998) mengungkapkan bahwa ada teori utama berkaitan dengan investasi dalam pembangunan yaitu:

- 1) Teori Dorongan Kuat (*Big Push*)
- 2) Teori Pembangunan Seimbang
- 3) Teori Pembangunan Tidak Seimbang (*Un-Balance Development*).

*Keynes* berpendapat bahwa investasi sangat tergantung pada tingkat suku bunga. Hal ini didasarkan pada pemikiran akan adanya harapan hasil netto yang akan diperoleh dimasa mendatang. Makin tinggi tingkat suku bunga, makin tinggi pula biaya meminjam untuk membiayai investasi, sehingga tingkat keuntungan semakin menurun.

*Model Keynes* berasumsi bahwa suku bunga melakukan penyesuaian untuk menyamakan antara penanaman dana investasi atau loanable funds yang berasal dari tabungan dan permintaan dana investasi untuk keperluan investasi. *Keynes* berpendapat bahwa suku bunga, baik suku bunga riil maupun suku bunga nominal, dapat ditentukan tanpa tergantung pada jumlah uang beredar.

$$Y = F(I) \text{ dan } Y = F(i)$$

Dimana  $Y$  adalah pendapatan,  $I$  adalah investasi dan  $i$  adalah tingkat suku bunga.

*Raharja Prathama (2001:75)* menulis bahwa investasi merupakan pengeluaran-pengeluaran untuk meningkatkan stok barang modal (*capital stock*). Yang dimaksud dengan stok barang modal adalah jumlah barang modal yang tersedia dalam suatu perekonomian dalam kurun waktu/periode tertentu. Untuk mempermudah perhitungan umumnya stok barang modal dinilai dengan uang, yaitu jumlah barang modal dikalikan dengan harga perolehan per unit barang modal. Dengan demikian barang modal merupakan konsep stok, karena besarnya dihitung pada periode tertentu. Agar tidak terjadi kerancuan dengan kenyataan sehari-hari, perhitungan investasi harus konsisten dengan perhitungan pendapatan nasional. Investasi merupakan konsep aliran (*flow Concept*) karena besarnya dihitung selama satu interval periode tertentu. Tetapi investasi akan mempengaruhi jumlah barang modal yang tersedia (*capital Stock*) pada suatu periode tertentu. Tambahan stok barang modal adalah sebesar pengeluaran investasi satu periode sebelumnya.

#### **2.1.9. Hubungan Impor dengan Tingkat Suku Bunga**

*Jhingan (1993)* menulis bahwa tingkat suku bunga yang tinggi merupakan suatu hambatan dalam perkembangan dan pertumbuhan investasi baik impor maupun ekspor. Oleh karena itu tingkat suku bunga yang relatif rendah dan terkendali merupakan salah satu syarat bagi pertumbuhan dan perkembangan investasi dalam suatu negara.

*Sadono Sukirno (1993)* mengatakan bahwa perkembangan dan pertumbuhan dari optimalisasi investasi sangat tergantung dari tingkat

investasi dimana tingkat suku bunga yang relatif rendah dan terkendali merupakan syarat mutlak. Dengan demikian perkembangan investasi baik PMA dan PMDN yang pada gilirannya akan meningkatkan impor bahan baku sektor industri, yang dilakukan oleh suatu negara relatif sangat tergantung pada besar kecilnya tingkat suku bunga yang berlaku dinegara tersebut. Fluktuasi secara *masif* terhadap perkembangan tingkat suku bunga akan berdampak pada terganggunya kebutuhan impor, dalam hal ini impor bahan baku sebagai faktor input, sehingga berakibat tersendatnya pasokan kebutuhan bahan baku. Kondisi tersebut akan berdampak pada tidak optimalnya kapasitas produksi (*iddle Capacity*).

#### **2.1.10. Hubungan Impor dengan Cadangan Devisa**

*Dumairy* (1996) menulis bahwa posisi cadangan devisa suatu negara dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidak-tidaknya selama tiga bulan. Jika cadangan devisa tidak mencukupi kebutuhan impor selama tiga bulan maka kondisi tersebut dianggap rawan. Oleh karena itu semakin besar cadangan devisa suatu negara maka dapat dikatakan bahwa negara tersebut semakin tidak kekurangan dalam memenuhi kebutuhan impornya. Tipisnya persediaan valuta asing yang dimiliki suatu negara dapat menimbulkan kesulitan ekonomi bagi negara yang bersangkutan.

#### **2.1.11. Hubungan Impor dengan Nilai Tukar**

Perkembangan penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri di Indonesia dalam kurun awal 1980-an mengalami kondisi

yang sangat menggembirakan. Hal ini salah satunya adalah stabilitas nilai kurs yang terkendali dan stabilitas perekonomian Indonesia secara keseluruhan pada saat itu. Menurut Boediono (1997), apabila nilai rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing maka berdampak pada ekspor yang akan naik sedangkan nilai impornya turun (apabila penawaran ekspor dan permintaan ekspor cukup elastis), sebab di pasaran Internasional barang kita menjadi kompetitif, dengan meningkatnya nilai ekspor bersih akan berdampak pada meningkatnya/naiknya permintaan agregatif riil sehingga berdampak pada meningkatnya investasi, hal ini akan mendorong masuknya investasi asing ke Indonesia.

Menurut Tulus Tambunan (2000), perkembangan naiknya nilai tukar rupiah yang pada penelitiannya Aswicahyono (1996) diukur dengan indeks menunjukkan kecenderungan positif. Ini berarti bahwa tingkat harga umum dari barang-barang impor Indonesia menjadi mahal dan ekspor Indonesia menjadi semakin murah dibandingkan dengan tingkat harga umum dari barang-barang yang sama dari negara-negara produsen.

## **2.2. Hasil Penelitian Terdahulu :**

Kajian terhadap beberapa studi empiris topik yang relevan dengan penelitian ini yang peneliti berhasil temukan antara lain:

Tabel 2.1

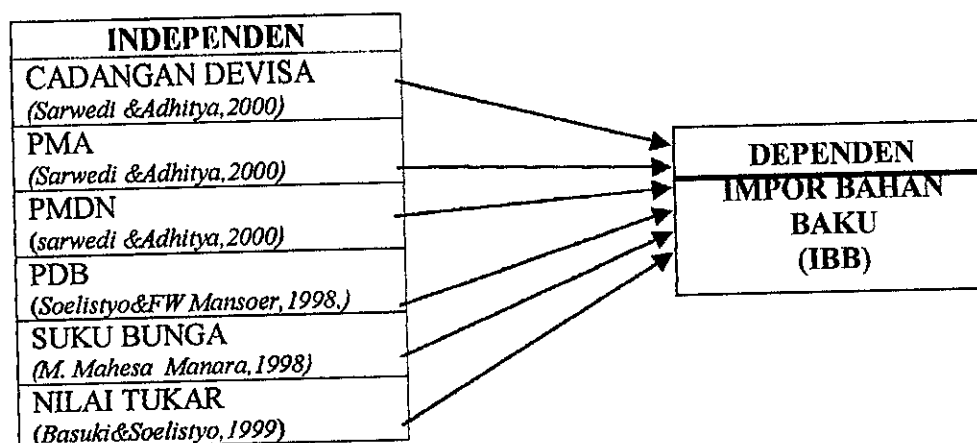
## HASIL STUDI TERDAHULU YANG TERKAIT DENGAN PENELITIAN

NO	PENELITI	TOPIK PENELITIAN	METODE	HASIL PENELITIAN
1.	Moshin Khan 1974	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku untuk 15 negara sedang berkembang.	Analisa Regresi PAM	Variabel harga relatif mempunyai pengaruh signifikan terhadap permintaan impor.
2.	Morris Godstein & Moshin Khan (1980)	Fungsi di 12 negara	Analisa dinamis / PAM	Harga relatif terbukti mempengaruhi permintaan impor.
3.	Sarveili & Aditya Wardhono (2000)	Faktor-faktor yang mempengaruhi impor barang modal Indonesia	Error Corection Model (ECM)	Impor barang modal dipengarui secara signifikan oleh cadangan devisa.
4.	Iwan Jaya Aziz (1989)	Faktor-faktor permintaan Impo barang modal dan Impor bahan baku penolong di Indonesia	Kausalitas Granger	Impor bahan baku penolong dan barang modal dipengaruhi oleh variabel investasi pemerintah dan investasi swasta.
5.	Aris Ssoelistyo & FW. Mansoer (1998)	Model permintaan impor ekonomi makro Indonesia	Regresi linear klasik dan analisa dinamis	Fungsi pendapatan dan indeks kurs tukar riil signifikan terhadap fungsi impor.
6.	Iswardono (1980)	Faktor yang mempengaruhi impor Indonesia mempengaruhi Impor Indonesia	ECM	Harga memegang peranan dalam impor dan perubahan pendapatan nasional menyebabkan naik turunnya permintaan impor.
7.	Michael Mahesa Manara	Pengaruh Kurs Mata Uang Asing Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Impor Bahan Baku Indonesia	Analisa Regresi	Kurs Mata Uang Asing dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh secara signifikan terhadap Impor Bahan Baku
8.	Arif Sambodo	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi PMA Di Indonesia	Error Coerction Model	Dalam jangka pendek dan panjang PMA dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah dan posisi dana masyarakat.

### 2.3. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Kerangka pemikiran teoritis menunjukkan tentang pola pikir teori yang dibuat untuk memecahkan masalah penelitian. Kerangka pemikiran ini didasarkan pada teori-teori yang dibahas serta dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu, dimana beberapa variabel dimasukkan dalam model ini. Untuk melihat faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi impor bahan baku di Indonesia pada sektor Industri maka peneliti mengembangkan suatu model dasar dengan memasukan variabel-variabel penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, cadangan devisa, produk domestik bruto, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap dollar. Spesifikasi model yang peneliti buat merupakan model yang diadopsi dari penggabungan model yang dikembangkan oleh *Soelistyo dan FW. Mansoer (1998)* dengan model yang dikembangkan oleh *Sarwedi dan Adhitya (2000)*. Dari kajian pustaka pada bagian terdahulu, dapat disusun suatu kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1. :



Dari kerangka pemikiran teoritis tersebut didapatkan suatu persamaan fungsional dari faktor-faktor yang mempengaruhi Impor Bahan Baku yaitu :

$$IBB = f ( PMA, PMDN, CD, PDB, Sb, NT )$$

Dimana :

- IBB = Impor Bahan Baku  
 PMA = Penanaman Modal Asing  
 PMDN = Penanaman Modal Dalam Negeri  
 CD = Cadangan Devisa  
 PDB = Nilai Produk Domestik Bruto.  
 Sb = Tingkat suku bunga deposito.  
 NT = Nilai Tukar

#### 2.4. HIPOTESIS

Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang berhubungan dengan permasalahan sehingga hipotesis tersebut berguna dalam mencari atau mendapatkan alat pemecahan. (*M. Suparmoko, 1997:14*).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “bahwa penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri , cadangan devisa , pendapatan nasional, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap dolar berpengaruh terhadap impor bahan baku pada sektor industri di Indonesia.

**Kerangka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :**

Variabel	Kode	HIPOTESIS
X1	H1	Diduga Cadangan Devisa berpengaruh positif terhadap Impor Bahan Baku sektor industri
X2	H2	Diduga Penanaman Modal Asing berpengaruh positif terhadap Impor Bahan Baku sektor industri
X3	H3	Diduga Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh positif terhadap Impor Bahan Baku sektor industri
X4	H4	Diduga Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap Impor Bahan Baku sektor industri
X5	H5	Diduga Tingkat Suku Bunga Deposito berpengaruh negatif terhadap Impor Bahan Baku sektor industri
X6	H6	Diduga Nilai tukar rupiah dollar berpengaruh negatif terhadap impor bahan baku sektor industri

## 2.5. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut :

**TABEL 2.1**  
**Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Notasi	Definisi	Satuan
<b>DEPENDEN:</b> Impor Bahan Baku	<b>IBB</b>	Nilai nominal dari impor bahan baku Pemerintah Indonesia sektor Industri dalam jangka waktu tertentu dimana bahan baku tersebut digunakan sebagai alat / sarana untuk memproduksi barang lain.	US\$
<b>INDEPENDEN</b>			
1. Cadangan Devisa	<b>CD</b>	Cadangan devisa bersih yang merupakan selisih antara aktiva bruto dan passiva bruto dari perdagangan luar negeri	US\$
2. Penanaman Modal Asing	<b>PMA</b>	Nilai Penanaman Modal Asing sektor industri yang disetujui oleh Pemerintah Indonesia selama 1 tahun	US\$
3. Penanaman Modal Dalam negeri	<b>PMDN</b>	Nilai Penanaman Modal Dalam Negeri sektor industri yang telah disetujui Pemerintah Indonesia selama 1 tahun	Rp
4. PDB	<b>PDB</b>	Adalah PDB riil yang diukur berdasarkan nilai domestik bruto menurut lapangan usaha sektor industri atas dasar harga konstan	Rp
5. Tingkat Suku bunga Riil Dalam Negeri	<b>SB</b>	Rata-rata tingkat Suku Bunga deposito dalam negeri 6 bulan pada bank pemerintah	%
6. Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar	<b>NT</b>	Adalah jumlah unit mata uang domestik (rupiah) untuk memperoleh 1 unit mata uang asing (US\$).	Rp

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan gambaran dan prosedur dalam pengumpulan data yang diperlukan untuk menguji hipotesis. Dalam hal ini meliputi : jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis serta definisi operasional variabel.

#### 3.1. JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data runtut waktu (*time series*) kuartalan dalam kurun waktu 20 (dua puluh) tahun yaitu mulai tahun 1982-2001. Data tersebut bersumber dari publikasi, laporan dan dokumen lain yang dapat dipertanggungjawabkan dan diperoleh dari instansi yang berwenang antara lain dari :

1. Data Impor Bahan Baku di Indonesia bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.
2. Data Cadangan Devisa Indonesia bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS)
3. Data nilai PMA yang disetujui Pemerintah Indonesia dari Badan Penanaman Modal (BPM) Indonesia.
4. Data nilai PMDN yang disetujui Pemerintah Indonesia dari Badan Penanaman Modal (BPM) Indonesia.
5. Data Tingkat Suku Bunga Deposito bersumber dari Bank Indonesia
6. Data Product Domestic Bruto (PDB) di Indonesia bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

7. Data Indeks Harga Impor dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

Adapun data sekunder diperoleh dari :

1. Laporan Bank Indonesia
2. Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Deperindag)
3. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).
4. BPS (Badan Pusat Statistik)
5. Instansi Lain yang terkait dengan penelitian ini.

### 3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah diperoleh dari dokumentasi dan studi kepustakaan dari berbagai publikasi resmi, laporan, buku literatur, majalah jurnal serta akses *download internet* yang dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk data yang tidak dapat diperoleh secara langsung dalam bentuk kuartalan, misalnya data Produk Domestik Bruto yang hanya tersedia dalam bentuk data tahunan, maka harus diubah menjadi data kuartalan dengan metode interpolasi linier dengan rumus sebagai berikut (Insukindro, 1984):

$$Q_{k,t} = 1/4Y((1+(k-2,5)(1-B)/4) \dots\dots\dots (3-1)$$

$$k = 1,2,3,4$$

dimana,

k adalah data kuartalan ke k tahun t,

Y adalah data tahun t,

B adalah operasi kelambanan (*backward lag operator*).

Perlu diperhatikan dalam penerapan metode interpolasi ini adalah metode ini hanya cocok diterapkan pada data yang bersifat aliran (*flow*) dan tidak dapat diterapkan pada data yang bersifat akumulasi (*stock*).

### 3.3. Teknik Analisis :

Penelitian ini menggunakan metode ekonometrika untuk keperluan estimasi. Dalam model ekonometrika alat analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi atas ketergantungan suatu variabel yaitu variabel tergantung pada variabel yang lain yang disebut variabel bebas.

Sedangkan metode regresi yang sering digunakan adalah metode *Ordinary Least Square* atau metode kuadrat terkecil. Alasan metode ini adalah mekanismenya mudah dipahami, prosedur perhitungannya relatif sederhana (Koutsoyianis,1997).

Model dasar yang digunakan untuk mengamati perilaku permintaan akan impor bahan baku di Indonesia ini merupakan modifikasi dari model yang dikembangkan oleh Sarwedi dan Adhitya (1999) untuk impor barang modal Indonesia yang dikombinasikan dari model Aris Soelistyo dan Mansoer (1998) untuk perekonomian Indonesia sehingga dapat disusun spesifikasi model atau model dasar yang dikembangkan oleh peneliti sendiri secara regresional dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IBB = f(CD, PMA, PMDN, SB, PDB, NT) \dots\dots\dots (3-2)$$

Dimana :

- IBB : Impor Bahan Baku (US\$.)
- CD : Cadangan Devisa (US\$)
- PMA : Penanaman Modal Asing (Rp.)
- PMDN : Penanaman Modal Dalam Negeri (Rp.)
- PDB : Produk Domestik Bruto (Rp)
- SB : Suku bunga deposito dalam negeri (%)
- NT : Nilai Tukar (Rp)

Model ini dibentuk dengan maksud untuk melihat pengaruh secara bersamaan variabel cadangan devisa, penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing, pendapatan domestik bruto, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap dollar terhadap impor bahan baku Indonesia secara agregat.

Berdasarkan model tersebut akan dikembangkan model fungsional ekonometrika yang akan dipakai untuk mengetahui elastistas masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\ln IBB = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln CD_t + \beta_2 \ln PMA_t + \beta_3 \ln PMDN_t + \beta_4 \ln SB_t + \beta_5 \ln NT_t + \beta_6 \ln GDP_t \quad (3.2)$$

dimana :

$\ln$  = Logaritma Natural,

$\beta_0$  = konstanta,

$\beta_1 \dots \beta_6$  = parameter yang akan diestimasi.

Penggunaan persamaan Ln dari model fungsional diatas yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan studi empiris dari Soelistyo dan Mansoer serta Sarwedi dan Adhitya karena data nominal dari penelitian ini jumlahnya relatif sangat besar disamping itu hasil yang diharapkan yang *smooth*.

### 3.3.1. Prosedur Analisis

Prosedur Penelitian yaitu dengan melakukan estimasi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* . Kemudian setiap parameter diestimasi diuji dengan menghitung nilai t statistiknya. Tetapi

terlebih dahulu melakukan Uji asumsi klasik sehingga akan mendapatkan kondisi *BLUE* (*Best, Linear, and Unbiased Estimation*). (Gujarati:1995)

### 3.3.2. Uji MacKinnon-White-Davidson (*MWD test*)

Untuk pemilihan model yang tepat apakah penelitian ini menggunakan model regresi linier (*linear regression model*) atau model regresi log-linier (*log-linear regression model*), maka dilakukan pengujian MacKinnon-White-Davidson (Gujarati, 1995:265). Adapun langkah-langkah *MWD test* adalah sebagai berikut: (Gujarati, 1995: 265-266; Insukindro dan Aliman,1999:9)

1. Estimasi model linier tanpa logaritma dan cari nilai Y estimasinya ( $Yf$ );
2. Estimasi model transformasi logaritma dan cari nilai Y estimasinya ( $\text{Ln } f$ );
3. Cari nilai  $Z_1 = (\text{Ln } Yf - \text{Ln } f)$ ;
4. Lakukan regresi Y terhadap variabel penjelas X dan  $Z_1$ . Jika nilai koefisien  $Z_1$  berdasarkan uji-t signifikan, maka model tersebut bukan model linier;
5. Cari nilai  $Z_2 = (\text{anti log dari } \text{Ln } f - Yf)$ ;
6. Lakukan regresi Ln Y dengan variabel Ln X dan  $Z_2$ . Jika nilai koefisien  $Z_2$  berdasarkan uji-t signifikan, maka model tersebut bukan model transformasi logaritma.

### 3.3.3 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

#### a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas diartikan sebagai adanya hubungan linier yang sempurna maupun kurang sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan model regresi. Akibat yang mungkin terjadi adalah besarnya kesalahan standar yang sangat peka terhadap perubahan data. Jadi multikolinieritas adalah hubungan eksak antar variabel penjelas. Indikator terjadinya multikolinieritas antara lain bila  $R^2$  dan F yang tinggi tetapi nilai t semua variabel penjelas tidak signifikan.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam penelitian ini dengan menggunakan *Klein's rule of thumb*, yang pada intinya merupakan *auxiliary regression*. Artinya multikolinieritas merupakan suatu masalah jika  $R^2$  yang didapatkan dari *auxiliary regression* lebih besar daripada  $R^2$  yang didapatkan dari regresi variabel dependen terhadap semua variabel penjelas.

Konsekuensi dari adanya multikolinieritas (*Gujarati, 1995:344-345*):

- a. Meskipun **BLUE** (*Best Linier Unbiased Estimator*), penaksir OLS mempunyai varian dan kovarian yang besar sehingga estimasi yang tepat menjadi sulit.
- b. Akibat dari konsekuensi pertama, interval keyakinan cenderung semakin melebar, membuat daerah penerimaan hipotesis nol semakin besar.
- c. Juga karena konsekuensi pertama, t ratio dari satu koefisien maupun lebih cenderung tidak signifikan secara statistik.

- d. Meskipun t ratio dari satu atau lebih koefisien tidak signifikan secara statistik,  $R^2$  sebagai ukuran goodness of fit dapat sangat tinggi.
- e. Penaksir OLS dan kesalahan standar dapat sangat sensitive terhadap sedikit dalam perubahan data.

Karena konsekuensi tersebut, maka diperlukan cara untuk mengatasi multikolinieritas. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah multikolinieritas, antara lain dengan :

- (1) Mentransformasikan variabel-variabel. Kita dapat mentrans-formasikan variabel-variabel dalam suatu model regresi menjadi bentuk yang disebut dengan *first difference*. Hal ini dilakukan dengan mengurangi variabel pada periode sebelumnya (periode t-1) dari variabel pada periode yang sedang berjalan (periode t)
- (2) Menambah sampel. Dengan menambah sampel adakalanya dapat menghindarkan dari masalah multikolinieritas, sebab dengan bertambahnya jumlah sampel standard error-nya cenderung menurun sehingga memungkinkan kita untuk menaksir koefisien regresi secara lebih tepat.

Menurut Gujarati (1995) untuk mengetahui terjadinya multikolinieritas dapat dideteksi dari :

- (1) Nilai  $R^2$  tinggi (mendekati 1), tetapi tidak ada variabel bebas yang signifikan.
- (2) Cara regresi parsial antar variabel bebas, dimana bila nilai  $R^2$  regresi parsial masing-masing variabel bebas lebih besar dari nilai  $R^2$  model

utama maka terjadi multikolinear. Jika ternyata terjadi multikolinearitas maka akan dilakukan langkah-langkah perbaikan sesuai teori yang lazim digunakan.

#### **b. Uji Heteroskedastisitas**

Dimana varian tiap unsur disturbance  $\mu_i$  tergantung pada nilai yang dipilih dari variabel yang menjelaskan, yaitu suatu angka konstan yang sama dengan  $\chi^2$ . Hal ini merupakan asumsi homoskedastisitas. Jika hal ini tidak dipenuhi disebut terjadi heteroskedastisitas. Jika terjadi heteroskedastik maka penaksir OLS tetap tak bias dan konsisten tetapi penaksir tadi tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun besar. Menurut Gujarati (1995) untuk menguji adanya *heteroscedasticity* salah satunya menggunakan metode *white - test*, yaitu suatu metode pendeteksian heteroskedastisitas dengan cara meregres residual kuadrat dengan variable bebas, variable bebas kuadrat dan perkalian variable bebas. Dapatkan nilai  $R^2$  untuk menghitung  $\chi^2$  (Chi square), dimana  $\chi^2 = n \cdot R^2$ .

Apabila nilai probabilitas dari  $Obs \cdot R$ -Square statistik lebih kecil dari  $\alpha$  yang ditentukan, maka hipotesis  $H_0$ : homoskedastisitas ditolak, dengan kata lain terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini nilai  $\alpha$  yang ditentukan sebesar 10%.

#### **c. Uji Autokorelasi**

Menurut Gujarati (1995) autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (dalam data deretan waktu) dan dalam data cross-sectional. Jika terjadi autokorelasi

maka sama dengan kasus heteroskedastisitas, yaitu penaksir OLS tetap tak bias dan konsisten tetapi penaksir tadi tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun besar. Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dilakukan melalui uji *Breusch-Godfrey* Versi LM dan F. Uji ini merupakan uji Autokorelasi derajat yang lebih tinggi. Hasil statistik  $\chi^2$  berdasarkan *Breusch – Godfrey*, tes statistik dengan Lagrange multiplier dan  $n R^2$ , dimana  $n$  adalah jumlah ukuran sampel dan  $R^2$  adalah kuadrat dari koefisien multiple korelasi dari tes regresi. Nilai  $n R^2$  dilihat pada distribusi  $\chi^2$  (*Johnston, 1984:319 ; Lilien, 1990*).

#### 3.3.4. Uji Normalitas

Dalam model ini diasumsikan bahwa penyebaran residual mengikuti pola distribusi normal. Residual ini diperlukan untuk menampung kesalahan-kesalahan yang terjadi antara lain: a) karena pembuat model memilah variabel, tetapi tidak tahu mana yang benar, b) adanya kemungkinan kesalahan dalam pengukuran maupun definisi dan c) ekonomi adalah perilaku manusia yang bersifat random.

Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat dari versi LM (*Lagrange Multiplier*) dengan berdasarkan uji *skewness dan Kurtosis residuals*. Dengan uji tersebut akan diperoleh nilai statistik CHI\_SQUARES ( $X^2$ ) atau nilai statistik *Jarque-Bera* (J-B) yang kemudian dibandingkan dengan nilai tabelnya. Apabila nilai statistik yang terkait lebih kecil dari nilai tabelnya, maka hipotesis nol tersebut diterima, atau dengan kata lain residualnya berdistribusi normal. Sebaliknya, bila nilai statistik lebih besar dari nilai tabelnya, hipotesis nol ditolak yang berarti residual tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini digunakan *Jarque-Bera (J-B) test*.

### 3.3.5. Uji Linieritas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui bentuk fungsi yang diformulasikan apakah fungsi tersebut linier atau tidak. Hal ini dilakukan karena jika fungsi yang dikemukakan tidak linier, maka metode OLS (*Ordinary Least Squares*) tidak dapat digunakan. Pengujian ini dapat dilakukan dengan uji Ramsey Reset Test versi F dan versi LM (*Lagrange Multiplier*). Dengan versi F dapat diperoleh nilai F Statistik, sedangkan versi LM diperoleh nilai statistik CHI\_SQUARES. Jika F Statistik lebih kecil dari F table, maka fungsi yang dispesifikasikan berbentuk linier. Namun jika nilai F Statistik lebih besar dari F table maka fungsi tersebut non linier.

### 3.3.6. Justifikasi Statistik

Guna menguji signifikansi dari variabel-variabel yang diamati dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t-tabelnya. Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka variabel independen yang diamati secara statistik signifikan mempengaruhi variabel independennya. Melalui analisa dengan menggunakan aplikasi program *Eviews-3*, taraf signifikansi dapat diketahui dari nilai probabilitas (p-values) nya. Hipotesis statistik ( $H_0$ ) ditolak apabila  $p\text{-values} < \text{atau} = \alpha : 5\%$ .

Untuk mengetahui metode yang baik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor bahan baku Indonesia pad sektor Perindustrian dapat dilihat dari masing-masing berdasarkan :

- a. Jumlah variabel bebas yang signifikan

- b. Nilai  $R^2$  masing-masing model.
- c. Nilai F ratio masing-masing model.
- d. Kesesuaian tanda antara teoritis dengan empiris.

### 3.3.4. Pengujian Hipotesis.

Pengujian hipotesis adalah suatu media yang digunakan oleh peneliti untuk menguji apakah suatu hipotesis atau dugaan sementara atas suatu variabel X terhadap Y ada pengaruh atau tidak ada pengaruh (*Sugiyono: 1999:219*).

#### 3.3.4.1. Pengujian Secara Serempak (Uji F).

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara serempak variabel independen berpengaruh berarti (signifikan) atau tidak terhadap variabel dependen. (*Damodar Gujarati: 1997*)

Adapun langkah pengujiannya sebagai berikut :

Hipotesis

$$H_0 : \beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$$

$$H_1 : \beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$$

Kriteria penilaian :

- (1) Taraf Signifikansi = 5%
- (2) Derajat kebebasan penyebut =  $n-k-1$ , derajat kebebasan pembilang = 2
- (3) Mencari nilai t-hitung dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{r^2 / k}{(1-r^2) / (n-k-1)}$$

dimana :

$r$  = Koefesien korelasi ganda.

$k$  = Jumlah variabel yang independen.

$n$  = Jumlah anggota sampel.

Adapun kriteria keseimpulannya sebagai berikut

- a.  $H_0$  ditolak jika nilai F-hitung  $>$  F-tabel, berarti ada pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).
- b.  $H_0$  diterima jika nilai F-hitung  $<$  F-tabel berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).

### 3.3.4.2. Pengujian Secara Individual (Uji t).

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independent berpengaruh berarti (signifikan) atau tidak terhadap variabel dependen. (Damodar Gujarati:1997).

Pengujian ini menggunakan uji satu arah dengan menggunakan hipotesis :

Hipotesis	
$H_0 : \beta = 0$	Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) secara parsial terhadap variabel dependen (Y).
$H_a : \beta > 0$	Ada pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel independen (X) secara parsial terhadap variabel dependen (Y).

Adapun kriteria kesimpulannya sebagai berikut

- a.  $H_0$  ditolak jika nilai t-hitung  $>$  t-tabel , berarti ada pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel X1 dan X2 secara parsial terhadap variabel Y.

- b.  $H_0$  diterima jika nilai  $t$ -hitung  $<$   $t$ -tabel berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$  secara parsial terhadap variabel  $Y$ .

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Sebagaimana diuraikan dalam bab sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh dari variabel cadangan devisa, penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, tingkat suku bunga, pendapatan nasional, indeks kurs tukar riil terhadap impor bahan baku sektor Industri Indonesia secara agregat. Oleh karena itu dalam bab ini akan dideskripsikan gambaran umum obyek serta perkembangan dari masing-masing variabel variabel tersebut dalam bentuk tabel dan data.

#### 4.1. Keadaan Wilayah

Indonesia terletak diantara 6 derajat 08' lintang utara dan 11 derajat lintang selatan dan antara 94° bujur timur dan 141° bujur timur. Negara kesatuan yang berbentuk Republik ini sejak tahun 2001 dibagi menjadi 30 propinsi dengan 4 tambahan propinsi baru yaitu kepulauan Bangka Belitung, Banten, Gorontalo dan Maluku Utara. Terdapat 2628 kabupaten, 85 kota, 4.424 kecamatan dan 68.819 desa. Propinsi yang paling luas adalah propinsi Papua dengan luas 421.981 Km<sup>2</sup> sedangkan propinsi terkecil adalah propinsi DKI Jakarta dengan luas 590 Km<sup>2</sup>.

Indonesia merupakan negara bahari dengan luas lautnya sekitar 7,9 juta Km<sup>2</sup> (termasuk *Zone Economic Exclusive*) atau 81persen dari luas secara keseluruhan. Daratan Indonesia mempunyai luas lebih dari 1,9 juta Km<sup>2</sup>, mempunyai puluhan atau mungkin ratusan gunung api dan sungai.

Jumlah penduduk hasil perhitungan final sensus penduduk tahun 2000 diperoleh angka 206,3 juta. Jumlah ini mencakup penduduk bertempat tinggal tetap sebesar 205,8 juta dan penduduk tidak bertempat tinggal tetap sebesar 421.399 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk 1,49 persen pertahun selama periode 1990 sampai dengan tahun 2000. Angka ini menunjukkan penurunan laju pertumbuhan penduduk dibandingkan angka laju pertumbuhan penduduk tahun 1980 sampai tahun 1990 yang sebesar 1,97 persen. Menurut hasil sensus penduduk, hampir semua propinsi mengalami penurunan laju pertumbuhan penduduk, kecuali Riau, DIY, dan Sulawesi Selatan. Bahkan beberapa propinsi mengalami penurunan laju pertumbuhan penduduk yang cukup tajam dibawah 1 persen seperti Sumatera Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Maluku dan Maluku Utara.

Jumlah penduduk yang begitu besar dan terus bertambah setiap tahun tidak diimbangi dengan pemerataan penyebaran penduduk. Sebagian besar penduduk masih terpusat di pulau Jawa. Hasil sensus Penduduk tahun 2000 menunjukkan bahwa sekitar 59 persen penduduk tinggal di pulau Jawa, padahal luas pulau Jawa hanya 7 persen dari total luas Indonesia. Hal ini menyebabkan kepadatan penduduk dipulau Jawa menjadi sangat tinggi yaitu 951 orang per Km<sup>2</sup>. DKI Jakarta merupakan propinsi dengan kepadatan penduduk yang tertinggi dengan 12.635 orang per Km<sup>2</sup>. Propinsi di luar Jawa yang termasuk cukup padat penduduknya adalah propinsi Bali yaitu 559 orang per Km<sup>2</sup>.

Kepadatan penduduk yang begitu besarnya menyebabkan jumlah dan komposisi tenaga kerja terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya

proses demografi. Pada tahun 2001 di Indonesia terdapat 144 juta penduduk usia kerja. Sekitar 61,25 persen dari mereka berada di pulau Jawa. Bagian dari tenaga kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi disebut angkatan kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan ukuran yang menggambarkan jumlah angkatan kerja untuk setiap 100 penduduk. Pada tahun 2001 dari total angkatan kerja sebesar 98,8 juta, sekitar 91,90 persen dari mereka telah bekerja. Sebagian dari mereka yang bekerja (77,78 persen) berpendidikan rendah (dibawah SLTA) dan yang berpendidikan tinggi hanya 4,81 persen. Dari 90,8 juta penduduk yang bekerja, sekitar 43,77 persen dari mereka bekerja di sektor pertanian. Sektor sektor berikutnya diantaranya sektor perdagangan (19,24 persen), industri(3,31 persen) dan jasa (12,12 persen).

#### **4.2. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1998 mengalami penurunan yang drastis dibandingkan dengan tahun sebelumnya akibat terjadinya krisis ekonomi sejak pertengahan tahun 1997. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1998 minus 13,3 persen dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 4,70 persen, maka penurunan laju pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan yang signifikan.

**Tabel 4.1.**  
**Pertumbuhan sektor Ekonomi di Indonesia**  
**Tahun 1997 – 2001 atas Dasar Harga Konstan 1993**  
**(Dalam Persentase)**

No.	Sektor	1997	1998	1999	2000	2001
1	Pertanian	1,00	-1,33	2,16	1,7	0,63
2	Pertambangan dan Penggalian	2,12	-2,76	-1,62	5,06	-0,64
3	Industri pengolahan	5,25	-11,44	3,92	6,1	4,32
4	Listrik, Gas dan air bersih	12,37	3,03	8,27	8,78	8,43
5	Bangunan	7,36	-36,44	-1,91	5,5	3,96
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	5,83	-18,22	-0,06	5,58	5,11
7	Pengangkutan dan Komunikasi	7,01	-15,13	-,75	9,38	7,51
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,93	-26,63	-7,19	4,34	2,99
9	Jasa-jasa	3,62	-3,85	1,94	2,2	1,97
	<b>PDB Total</b>	<b>4,70</b>	<b>-13,13</b>	<b>0,79</b>	<b>4,9</b>	<b>3,32</b>

Sumber : *Statistik Indonesia Tahun 2001*

Dari tabel 4.1. nampak bahwa laju pertumbuhan seluruh sektor pada tahun 2000 sudah menunjukkan pertumbuhan yang positif. Tahun 1998 dimana terjadi puncak krisis ekonomi hampir semua sektor mengalami laju pertumbuhan yang negatif. Pada tahun 1999 ditandai dengan mulai membaiknya perekonomian dengan laju pertumbuhan total 0,7 %, hampir seluruh sektor ekonomi berhasil bangkit dengan laju pertumbuhan positif kecuali sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor keuangan.

Menurunnya laju pertumbuhan disetiap sektor perekonomian Indonesia pada tahun 1998 menyebabkan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan 1993 mengalami penurunan yang sangat signifikan.

Jika dibandingkan dengan keadaan perekonomian dunia, secara umum perekonomian Indonesia keadaanya sangat sesuai dengan perekonomian dunia. Dimana pada tahun 1998 perekonomian dunia dan kelompok-kelompok negara juga mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang sangat rendah, bahkan untuk negara transisi yaitu negara-negara yang sering disebut *New Industrial Countries* dimana didalamnya termasuk Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif, yaitu - 0,2 %. Hal ini tidaklah mengherankan sebab negara-negara transisi juga mengalami krisis ekonomi seperti negara lain pada umumnya. Baru sejak tahun 1999 perekonomian dunia dan kelompok negara-negara mulai mengalami perbaikan dan recovery dalam bidang ekonomi, meskipun laju pertumbuhan negara transisi hanya sebesar 0,8 %.

**Tabel 4.2**  
**Pertumbuhan Ekonomi Dunia**  
**(Dalam Persentase)**

No	Dunia dan Kelompok Negara	1997	1998	1999
1	Dunia	4,2	2,2	3
2	Negara Industri	3	2,2	2,8
3	Negara Berkembang	5,7	3,2	3,5
4	Negara Transisi	1,9	-0,2	0,8

Sumber : Laporan Tahunan BI tahun 1999

### 4.3. Impor Indonesia

Perkembangan impor di Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan terutama pada sebelum krisis, saat krisis dan setelah krisis. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kegiatan perekonomian di dalam negeri, pengeluaran impor menunjukkan kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun. Kenaikan itu juga

berkaitan dengan berbagai kebijakan deregulasi dan debirokratisasi yang diluncurkan. Bentuk tersebut biasanya dalam penyederhanaan tata niaga, pergantian bentuk perlindungan non tarif menjadi perlindungan tarif, penurunan tarif bea masuk dan sebagainya.

**Tabel 4.3**  
**Impor Bahan Baku**  
**Indonesia Berdasarkan sektor industri**  
**Tahun 1986 – 2001 ( dalam Juta \$ )**

Tahun	Impor Bahan Baku
1986	4556,4
1987	5261,1
1988	5867,6
1989	7407,4
1990	9003
1991	9983,4
1992	11110,8
1993	11746,3
1994	13330,5
1995	17226,8
1996	16758,4
1997	16154,6
1998	11243,1
1999	10507,3
2000	14441,7
2001	13199,1

Sumber : *Statistik Indonesia, beberapa Edisi*

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat bahwa perkembangan impor bahan baku untuk sektor industri mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Perkembangan pada tahun 1980- an impor Indonesia relatif tidak begitu besar, hal ini karena memang belum diimbangi dengan peningkatan investasi asing dan investasi dalam negeri. Impor Indonesia pada awal periode 1986 sampai dengan tahun 1989 masih

didominasi oleh barang konsumsi. Perkembangan impor bahan baku sektor industri yang yang paling besar adalah impor untuk industri farmasi dan kimia.

#### **4.4. Penanaman Modal**

Perkembangan suatu negara baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang memerlukan investasi yang terus meningkat dengan memperhatikan kemampuan dan kebutuhan perekonomian nasional.

Pembangunan ekonomi mempunyai arti pengolahan kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi riil melalui penanaman modal, penggunaan teknologi tepat guna, peningkatan kemampuan berorganisasi dan manajemen sehingga akan membawa manfaat bagi perekonomian nasional dan mampu menjamin kelangsungan pembangunan. Pemanfaatan teknologi harus dapat meningkatkan produksi dan produktivitas tenaga kerja.

Peningkatan peran serta dalam pembangunan ekonomi oleh setiap komponen masyarakat serta rasa tanggung jawab dalam pemercepatan pembangunan melalui penyediaan porsi investasi yang lebih besar kepada sektor swasta merupakan salah satu jalan dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu sasaran investasi sektor swasta pada dasarnya dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu PMA/PMDN serta investasi yang tanpa fasilitas PMA/PMDN (non PMA/PMDN).

**Tabel 4.4**  
**Nilai Persetujuan PMA Sektor Industri**  
**Di Indonesia Periode 1989 s/d 2001 (dalam Juta \$)**

Tahun	Nilai Penanaman Modal Asing
1989	4244,1
1990	5667,8
1991	3970,4
1992	5686,5
1993	3421,4
1994	18738,8
1995	26891,9
1996	16072,2
1997	23017,3
1998	8388,2
1999	9876,3
2000	10707,4
2001	5131,4

Sumber : *Badan Koordinasi Penanaman Modal*, Beberapa Edisi

Perkembangan penanaman modal asing sektor Industri seperti tampak pada tabel 4.4 diatas nampak bahwa pada tahun 1991 sampai dengan tahun 1993 Penanaman Modal Asing sektor industri mengalami penurunan sedangkan tahun 1994 sampai dengan 1997 mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut tidak lain karena pemerintah menetapkan PP nomer 20 tahun 1994 tentang kepemilikan saham dalam rangka peningkatan penanaman modal asing, ditambah lagi dengan program pemupukan dan pendayagunaan dana masyarakat dalam rangka pengembangan usaha nasional, khususnya usaha menengah, usaha kecil termasuk sektor informal dan koperasi. Namun tahun 1998 peningkatan Penanaman Modal Asing justru mengalami kondisi yang kontraproduktif bagi terciptanya iklim investasi. Hal ini

tidak lain karena adanya krisis ekonomi yang terus berlanjut menjadi krisis multidimensi, sehingga kepercayaan pasar terhadap iklim investasi menurun

Menurut *Sastrowardoyo* penurunan penanaman modal asing sektor industri lebih banyak disebabkan oleh adanya resesi dunia, sehingga dana yang tersedia lebih banyak diserap oleh negara-negara maju dan karena munculnya pesaing baru *sebagai host country* yang menjanjikan insentif yang lebih menarik bagi penanaman modal.

**Tabel 4.5**  
**Nilai Persetujuan PMDN Sektor Industri**  
**Di Indonesia Periode 1985 s/d 2001 ( dalam miliar Rp.)**

Tahun	Nilai Penanaman Modal DN
1985	1632,2
1986	1842,3
1987	5518,1
1988	9746,9
1989	12931,2
1990	40.863,5
1991	26.464,3
1992	19079,2
1993	24032,1
1994	31921,7
1995	43341,9
1996	59217,7
1997	79334,3
1998	44908
1999	46745,5
2000	83142,1
2001	44387,3

Sumber : *Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2001*

Berdasarkan tabel 4.5 nampak bahwa perkembangan penanaman modal dalam negeri sektor industri pada awal tahun 1985 masih belum mengalami kenaikan yang berarti. Peningkatan penanaman modal dalam negeri untuk sektor industri baru mengalami kemajuan sejak mulai tahun 1990 dimana nilai investasi

untuk sektor industri mengalami lonjakan yang cukup besar. Namun kondisi tersebut tidak bertahan lama karena pada tahun 1991 sampai dengan tahun 1994 nilai penanaman modal dalam negeri mengalami penurunan yang cukup tajam rata-rata mencapai 20 persen. Pemulihan terhadap penanaman modal dalam negeri sektor industri baru mulai menggeliat pada tahun mulai 1995 sampai dengan 1997 dengan rata-rata kenaikan mencapai 40 persen. Ini tidak lain karena pemerintah pada tahun-tahun tersebut menggalakkan program investasi melalui Indonesia year. Disamping itu beberapa kebijakan pemerintah guna mendukung program investasi seperti adanya kemudahan dalam pembiayaan investasi maupun program pinjaman sindikasi baik pinjaman yang bermasalah dari perbankan dalam negeri maupun luar negeri. Krisis ekonomi yang dimulai tahun 1997 ternyata mempengaruhi iklim usaha investasi khususnya penanaman modal dalam negeri untuk sektor industri. Sektor industri yang mengalami penurunan adalah untuk sub sektor farmasi dan logam dasar yang selama ini mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi penanaman modal dalam negeri.

#### **4.5. Produk Domestik Bruto (PDB)**

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang penting untuk melihat tingkat perkembangan ekonomi suatu negara. Semakin tinggi PDB suatu negara maka semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat.

Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2001 semakin membaik dibandingkan dengan tahun 2000. Berdasarkan perhitungan PDB atas dasar harga

konstan 1993, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2001 adalah sebesar 3,32 persen dan pertumbuhan ekonomi tanpa migas adalah sebesar 3,98 persen. Nilai PDB atas dasar harga konstan tahun 1993 pada tahun 2000 adalah sebesar 379,9 triliun dan tanpa migas adalah 363,7 triliun rupiah, pada tahun 2001 diperkirakan menjadi 411,1 triliun rupiah dan tanpa migas 378,2 triliun rupiah.

Dari 9 ( sembilan ) sektor ekonomi yang ada pada PDB, pada tahun 2001 tercatat delapan sektor ekonomi menghasilkan pertumbuhan yang positif. Bila diurutkan pertumbuhan PDB menurut sektor ekonomi dari yang tertinggi ke yang terendah maka sektor listrik gas dan air bersih menempati urutan pertama, diikuti dengan sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor industri pengolahan. Beralihnya sebagian masyarakat Indonesia dari sektor pertanian ke sektor industri pengolahan dapat terlihat dari besarnya peranan sektor industri terhadap pembentukan PDB Indonesia. Berikut disajikan tabel :

**Tabel 4.6**  
**PDB Atas Dasar Harga Konstan 1993**  
**Menurut Lapangan Usaha**  
**1997-2001**  
**(Milyar Rp)**

Lapangan Usaha	1997	1998	1999	2000	2001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	64.468,0	63.609,5	65.339,1	66.431,5	66.503,8
2. Pertambangan & Penggalian	38.538,2	37.474,0	36.571,8	37.423,2	38.483,3
3. Industri Pengolahan	107.629,7	95.320,6	98.949,4	105.085,1	109.641
4. Listrik, Gas & Air Bersih	5.479,9	5.646,1	6.112,9	6.649,5	7.210,0
5. Bangunan	35.346,4	22.465,3	22.285,5	23.788,8	24.168,0
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	73.523,8	60.130,7	60.195,1	63.621,2	66.691,8
7. Pengangkutan & Komunikasi	31.782,5	26.975,1	26.772,1	29.284,0	31.483,0
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	38.543,0	28.278,7	26.147,9	27.373,5	28.201,1
9. Jasa-Jasa	37.934,5	36.475,0	37.184,0	38.009,6	38.749,9
PDB	433.245,9	376.374,9	379.557,7	397.666,3	411.132,1
PDB Tanpa Migas	398.675,9	341.992,5	345.732,8	363.864,2	378.153,8

Sumber: *Statistik Indonesia Berbagai Edisi.*

Data agregat Produk Domestik Bruto sektor industri berikut ini untuk penyajian data pendapatan nasional atas dasar harga konstan suatu tingkat dasar dan atas dasar harga berlaku. Pada penyajian atas dasar harga konstan, semua agregat dinilai atas dasar harga tetap yang terjadi pada tingkat dasar sebagai perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata mata disebabkan oleh perkembangan riil bukan oleh kenaikan harga. Sedangkan pada penyajian atas dasar harga berlaku, semua agregat dinilai atas dasar harga pada tahun yang bersangkutan, baik pada saat menilai produksidan biaya antara maupun komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran Produk Domestik Bruto. Pada penyajian berikut ini digunakan penyajian atas dasar harga konstan 1993.

**Tabel 4.7**  
**Nilai PDB Riil Sektor Industri**  
**Periode 1989 – 1998 ( Dalam Milliar Rupiah)**

Tahun	Produk Domestik Bruto
1989	63.873,4
1990	71.855,2
1991	79.087,0
1992	86.738,7
1993	94.847,5
1994	82.725,7
1995	70.857,5
1996	102.259,6
1997	108.631,5
1998	94.847,5

Sumber : *Badan Koordinasi Penanaman Modal Asing, 1999.*

#### 4.6. Cadangan Devisa

Posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman apabila mencukupi untuk kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya-tidaknya tiga bulan. Jika cadangan devisa yang dimiliki tidak mencukupi untuk kebutuhan impor selama tiga bulan, maka hal ini dianggap rawan. Tipisnya persediaan valuta asing yang dimiliki suatu negara dapat menimbulkan kesulitan ekonomi bagi negara tersebut. Bukan saja negara tersebut akan kesulitan mengimpor barang-barang yang dibutuhkannya dari luar negeri, tetapi juga bisa memerosotkan kredibilitas mata uangnya. Kurs mata uang di pasar valuta asing akan mengalami depresiasi

**Tabel 4.8**  
**Posisi Cadangan Devisa Indonesia**  
**Tahun 1986 – 2001( Juta \$)**

Tahun	Posisi Cadangan Devisa
1986	5,302
1987	5,103
1988	6,681
1989	6,011
1990	6,259
1991	9,561
1992	11,61
1993	12,352
1994	13,158
1995	14,674
1996	19,125
1997	17,427
1998	23,762
1999	27,054
2000	29,394
2001	28,016

Sumber : *Laporan Tahunan Bank Indonesia, beberapa edisi*

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa posisi cadangan devisa Indonesia selama pelita IV dan Pelita V senantiasa mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Peningkatan cadangan devisa mengalami kenaikan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 1996 yang, mencapai US\$ 19,125. Posisi tersebut secara terus menerus mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2001. Ini berarti posisi cadangan devisa Indonesia rata-rata cukup untuk membiayai impor nonmigas selama kurang lebih 5 (lima) bulan. Angka kecukupan 5 (lima) bulan mengindikasikan mantapnya posisi cadangan devisa Indonesia.

#### 4.5. Tingkat Suku Bunga

Perkembangan tingkat suku bunga di Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan terutama pada masa krisis ekonomi berjalan, hal dapat dilihat dalam perkembangan Tabel berikut ini :

**Tabel 4.9**  
**Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito**  
**Tahun 1996 – 2001 (Persen)**  
**Posisi Akhir Tahun**

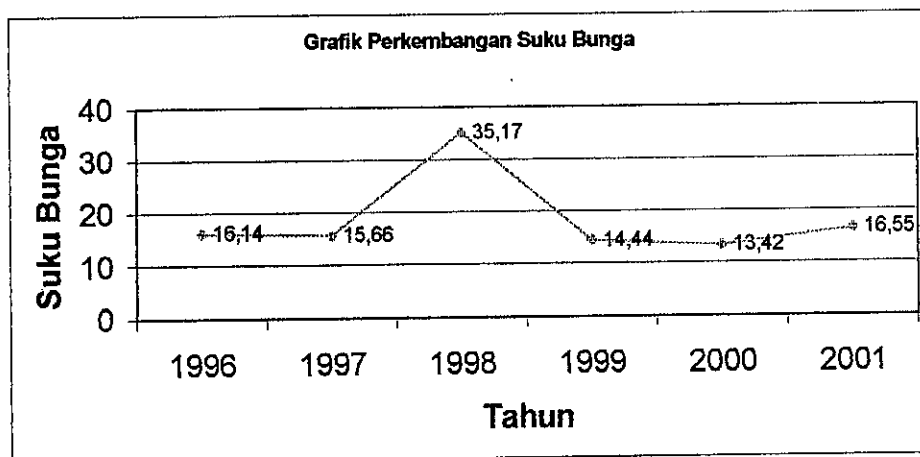
Tahun	Tingkat Suku Bunga
1996	16,14
1997	15.66
1998	35.17
1999	14.44
2000	13.42
2001	16.55

Sumber : *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, BI*

Berdasarkan tabel 4.9 nampak bahwa tingkat suku bunga pada tahun 1998 mengalami peningkatan yang sangat tinggi yaitu sebesar 35,17% pada akhir Desember 1998. Hal ini sering dengan krisis ekonomi yang mencapai puncaknya. Suku bunga yang sangat tinggi ini tidak terlepas pula dari kerangka kebijakan moneter yang ditempuh oleh bank Indonesia yang menerapkan kebijakan moneter yang kontraktif untuk mengembalikan stabilitas moneter. Kebijakan moneter kontraktif terpaksa dilakukan karena dalam tahun tersebut ekspektasi inflasi dimasyarakat sangat tinggi dan jumlah uang beredar dimasyarakat meningkat pesat.

Pada tahun 1999 tingkat suku bunga turun 14,4 %, hal ini merupakan akibat kebijakan dari bank sentral dalam mengintervensi termasuk kebijakan penurunan

dari tingkat suku bunga SBI dan SBPU. Intervensi yang dilakukan Bank Sentral dilakukan dalam rangka penciptaan stabilisasi moneter yang dinamis yang mampu memenuhi harapan masyarakat yaitu tingkat inflasi yang terkendali serta membaiknya indikator indikator ekonomi termasuk didalamnya adalah stabilisasi harga.



#### 4.6. Nilai Tukar

Salah satu penyebab terpuruknya impor Indonesia adalah stabilisasi nilai rupiah terhadap mata uang asing khususnya dollar yang tidak mampu dipertahankan. Nilai kurs (nilai tukar) mempunyai kemampuan dan sumbangan yang besar terhadap perekonomian suatu negara. Oleh karena itu penetapan sistem kurs yang dianut suatu negara juga sangat berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia khususnya impor secara nasional. Tindakan pemerintah yang menggantikan *managed floating rate* dengan *freely floating rate* telah menyebabkan nilai rupiah meluncur ke bawah tanpa hambatan. Secara psikologis masyarakat belum mampu menyesuaikan kebijakan

tersebut sehingga yang terjadi adalah ada kepanikan di masyarakat. Pembuat keputusan ekonomi melakukan tindakan yang sebenarnya tidak sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Fluktuasi nilai kurs atau rupiah terhadap mata uang asing menyebabkan iklim usaha dan investasi di Indonesia mengalami kondisi yang kurang kondusif termasuk penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri serta impor bahan baku sektor industri yang merupakan faktor input yang disebabkan karena mahalny harga bahan baku impor.

**Tabel 4.10**  
**Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar**  
**(dalam Rupiah)**

Tahun	Nilai Tukar
1996	2382
1997	4650
1998	6025
1999	7100
2000	9508
2001	10421

Sumber : *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, BI*

Berdasarkan tabel 4.10 nampak bahwa dari tahun ke tahun nilai rupiah terdepresiasi oleh mata uang dollar secara signifikan. Nilai tukar rupiah terhadap dolar pada awal tahun 1996 masih dalam kondisi yang sangat stabil, ini di dukung dengan beberapa indikator makro ekonomi termasuk laju pertumbuhan ekonomi yang mencapai rata-rata diatas 5%. Namun krisis ekonomi yang menerpa pada awal Mei 1997 ternyata tidak mampu menahan fluktuasi kurs rupiah terhadap dolar. Depresiasi mata uang rupiah tidak tertahankan hingga mencapai nilai Rp. 4650 pada tahun 1997. Salah satu penyebabnya adalah kondisi sosial dan politik, keamanan serta situasi

Internasional. Dari tahun 1998 sampai tahun 2000 justru kondisi keamanan dan politik nasional semakin tidak menentu, ini dicirikan dengan berbagai konflik yang berkepanjangan antar elit politik serta beberapa kerusuhan yang berujung pada terancamnya disintegrasi bangsa dan munculnya fenomena ego kedaerahan. Hal ini di tunjang dengan iklim reformasi yang cenderung salah kaprah dalam menterjemahkan UU Nomer 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah sehingga konflik antara pusat dan daerah sering menghambat program ekonomi yang telah direncanakan oleh pemerintah. Perkembangan tersebut pada gilirannya mengakibatkan kepercayaan pasar baik pasar domestik maupun internasional merosot secara signifikan dan menimbulkan sentimen negatif pada terhadap rupiah.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas hasil pengujian terhadap model, termasuk di dalamnya pengujian model dengan metode MacKinnon-White-Davidson (*MWD-test*) (Gujarati, 1995:265), uji asumsi klasik dan uji statistik., guna menjawab tujuan penelitian yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor bahan baku Indonesia pada sektor industri dengan model OLS. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan rentang waktu kuartalan selama 20 tahun yaitu mulai tahun 1982 sampai dengan tahun 2001. Estimasi dengan bantuan komputer program EViews 3 dan SPSS versi 12.

#### 5.1. Pengujian MacKinnon-White-Davidson (*MWD test*)

Untuk pemilihan model yang tepat apakah penelitian ini menggunakan model regresi linier (*linear regression model*) atau model regresi log-linier (*log-linear regression model*), maka dilakukan pengujian MacKinnon-White-Davidson (Gujarati, 1995:265). Adapun langkah-langkah *MWD test* ini seperti telah dijelaskan pada Bab III di depan. Hasil pengujian ini menghasilkan dua hasil regresi yakni regresi 1 dan regresi 2.

**Tabel 5.1**  
**Hasil Uji MacKinnon-White-Davidson (MWD test)**

Regresi 1			Regresi 2		
	t	Sig.		t	Sig.
(Constant)	11,177	,000	(Constant)	17,344	,000
SB	-2,192	,032	LNSB	-4,084	,000
PMA	8,170	,000	LNPMA	1,387	,170
PMDN	6,552	,000	LNPMDN	5,381	,000
CD	-,965	,338	LNCD	5,462	,000
NT	-4,426	,000	LNNT	-3,867	,000
PDB	3,627	,001	LNPDB	-1,474	,145
z1	-7,669	,000	z2	-1,564	,122

Dependent Variable: MBB

Dependent Variable: LNMBB

Sumber : *Lampiran 1*

Setelah dilakukan regresi Y terhadap variabel penjelas X dan  $Z_1$  (lihat hasil Regresi 1) maka diperoleh nilai koefisien  $Z_1$  dan berdasarkan uji-t ternyata signifikan dengan tingkat prob sebesar 0,000 di bawah  $\alpha = 0,05$  (nilai  $t = -7,669$ ), maka disimpulkan model tersebut bukan model linier (jadi model transformasi logaritma). Hasil tersebut konsisten dengan hasil regresi Ln Y dengan variabel Ln X dan  $Z_2$  (lihat hasil Regresi 2) diperoleh nilai koefisien  $Z_2$  dan berdasarkan uji-t ternyata tidak t signifikan dengan tingkat prob sebesar 0,122 berarti diatas  $\alpha = 0,05$  (nilai  $t = -1,564$ ), maka model tersebut terbukti model transformasi logaritma. Dengan hasil pengujian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa model yang sesuai untuk penelitian ini adalah model transformasi logaritma, sebagai berikut:

$$\ln \text{IBB} = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln \text{CD}_t + \beta_2 \ln \text{PMA}_t + \beta_3 \ln \text{PMDN}_t + \beta_4 \ln \text{SB}_t + \beta_5 \ln \text{NT}_t + \beta_6 \text{GDP}_t$$

Dimana :

- IBB : Impor Bahan Baku (US\$.)
- CD : Cadangan Devisa (US\$)
- PMA : Penanaman Modal Asing (Rp.)
- PMDN : Penanaman Modal Dalam Negeri (Rp.)
- PDB : Produk Domestik Bruto (Rp)

SB : Suku bunga deposito dalam negeri (%)

NT : Nilai Tukar (Rp)

## 5.2. Hasil Pengujian Regresi model OLS

Berdasarkan model empiris diatas dengan OLS maka dilakukan regresi. Sebelum melakukan pembahasan hasil regresi, terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian asumsi klasik, uji normalitas dan uji linieritas sehingga hasil model regresi yang diharapkan akan benar-benar sebagai suatu model regresi yang baik dan efisien dalam arti ketepatan modelnya.

## 5.3. Pengujian Asumsi Klasik

Guna mengetahui kondisi data penelitian yang *best, linear and unbiased estimation (BLUE)* sebelum estimasi perlu dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyakit yang terdapat dalam model regresi seperti multikolinearitas, heteroskedastitas dan autokorelasi. Apabila ada penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut, maka hasil uji t dan uji F yang dilakukan menjadi tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh. Oleh karena itu harus dilakukan pengobatan terhadap penyakit dari uji asumsi klasik.

Berkaitan dengan uji diagnostik yang dipergunakan untuk uji kriteria ekonometrika, dari tabel di bawah dapat dijelaskan bahwa dengan uji Kai Kuadrat dan uji F yaitu untuk mendeteksi apakah hasil estimasi telah lolos dari kriteria non otokorelasi, homoskedastisitas, linieritas dan normalitas sudah dipenuhi atau tidak. Dengan membandingkan antara hasil estimasi dengan nilai kritisnya, nampak bahwa hasil estimasi menunjukkan lolos uji homoskedastisitas, non otokorelasi, linieritas dan normalitas pada  $\alpha = 5\%$ .

### 5.3.1. Pengujian Multicollinearity

Pengujian terhadap ada tidaknya multikolinieritas ini dilakukan dengan cara regresi parsial, yaitu dengan membandingkan nilai nilai *R-square* model regresi utama dengan nilai *R-square auxiliary regression* antar variabel bebas. Yang dimaksud dengan *auxiliary regression* adalah melakukan regresi masing-masing variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Jika hasil *R-square* model utama lebih besar dari nilai *R-square auxiliary regression* maka tidak terdapat multikolinieritas. (Imam Ghozali; 2001)

**Tabel 5.2**  
**Hasil Uji Multikolinieritas Model Empiris**

No.	Regresi	R <sup>2</sup>
1.	R. LnMBB=f(LnSB, LnPMDN, LnPMA, LnCD, LnNT)	0,941756
2.	R. LnPMA= f(LnSB, LnCD, LnNT)	0,595274
3.	R. LnPMA=f(LnSB)	0,081784
4.	R. LnSB=f(LnPMDN, LnPMA, LnCD, LnNT)	0,6888151

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas di atas, maka dapat dilihat bahwa R<sup>2</sup> untuk regresi awal (No.1 pada tabel 5.3) jauh lebih besar dari R<sup>2</sup> dari masing-masing regresi antar variabel bebasnya (*independen*). Meskipun nilai F-stat pada persamaan signifikan (lihat lampiran 3), namun multikolinieritas yang terjadi dianggap tidak menjadi masalah yang serius dikarenakan nilai R<sup>2</sup> dari seluruh *auxiliary regression* ternyata kurang dari 0,8 (Gujarati, 1995:335) dan nilai R<sup>2</sup>-*auxiliary* masih lebih kecil dari nilai R<sup>2</sup> model awal. Melalui uji multikolinieritas dengan menggunakan *Klein's Rule of Thumb* tersebut, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan eksak antar variabel penjelas dengan nilai R<sup>2</sup> model regresi

lebih besar dari  $R^2$  hasil regresi antar variabel penjelas. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

### 5.3.2. Pengujian heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode **white - Test**, yaitu suatu metode pendeteksian heteroskedastisitas dengan cara meregres residual kuadrat dengan variable bebas, variable bebas kuadrat dan perkalian variable bebas. Dapatkan nilai  $R^2$  untuk menghitung  $x^2$  square, dimana  $x^2 = n \cdot R^2$ . Apabila nilai probabilitas dari  $\text{Obs} \cdot R^2$  - Square statistik lebih kecil dari  $\alpha$  yang ditentukan, maka hipotesis  $H_0$ : homoskedastisitas ditolak, dengan kata lain terjadi heteroskedastisitas. Dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *White-Test* menghasilkan nilai  $\chi^2$  sebesar 7.71999 dengan *p-value* 0.19692 dan nilai F-stat sebesar 1.16961 dengan *p-value* 0.41573. Nilai *p-value* tersebut lebih besar dari *p-value*  $\alpha = 0,05$  sehingga hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas di dalam model yang digunakan atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa variabel gangguan dari model yang digunakan mempunyai *varians* yang sama. (tabel 5.4)

### 5.3.3. Pengujian Autokorelasi

Pendeteksian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey test*, dimana apabila probabilitas  $\text{Obs} \cdot R^2$  - square lebih kecil dari nilai  $\alpha$  5%, maka  $H_0$ : tidak terdapat autokorelasi ditolak, dengan kata lain terdapat autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat autokorelasi. Dari uji otokorelasi dengan menggunakan *LM-Test* menghasilkan nilai  $\chi^2$  sebesar

23.19298 dengan *p-value* 0.057201 dan nilai F-Stat sebesar 1.573315 dengan *p-value* 0.118091. Nilai *p-value* tersebut lebih besar dari *p-value*  $\alpha = 0,05$  sehingga hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat otokorelasi di dalam model yang digunakan.

#### 5.3.4. Pengujian Linearitas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Uji linieritas dengan menggunakan *Ramsey-Reset Test* menghasilkan nilai F-Stat sebesar 2.734225 dengan *p-value* 0.102968. Nilai *p-value* tersebut lebih besar dari *p-value*  $\alpha = 0,05$  sehingga hal ini menunjukkan bahwa spesifikasi model yang digunakan berbentuk linier.

#### 5.3.5. Pengujian Normalitas

Uji normalitas dengan menggunakan *Jarque-Bera Test* menghasilkan nilai  $\chi^2$  sebesar 5,050061 dengan *p-value* 0,080056. Nilai *p-value* tersebut lebih besar dari *p-value*  $\alpha = 0,05$  sehingga hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan mempunyai *residual* atau faktor pengganggu yang berdistribusi normal.

Dengan demikian tidak adanya Otokorelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas, maka model ini dapat digunakan, karena merupakan model dengan hasil estimasi yang efisien dan memenuhi *Best Linier Unbias Estimation* (BLUE).

Adapun ringkasan hasil untuk uji asumsi klasik serta ujian lainnya dapat dilihat pada tabel di bawah berikut:

**Tabel 5.3**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik terhadap Model**

	Otokorelasi (LM-Test)	Heteroskedastisitas (White-Test)	Linieritas (Ramsey-Reset Test)	Normalitas (JB-Test)
Nilai $\chi^2$	23,19298	7,71999		5,050061
<i>p-value</i>	0,057201	0,19692		0,080056
Nilai F-Stat	1,573315	1,16961	2,734225	
<i>p-value</i>	0,118091	0,41573	0,102968	

Sumber: Lampiran 3, 4, 5 dan 6

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan terhadap model yang meliputi uji otokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji linieritas dan uji normalitas. Untuk mengetahui suatu model yang digunakan lolos dari uji asumsi klasik tersebut adalah dengan membandingkan *p-value* dari masing-masing hasil uji asumsi klasik dengan nilai *p-value* tingkat kepercayaan ( $\alpha = 0,05$ ). Apabila nilai *p-value* dari masing-masing hasil uji asumsi klasik lebih besar dari *p-value*  $\alpha = 0,05$  maka model tersebut dikatakan lolos dari uji asumsi klasik tapi bila yang terjadi sebaliknya maka model tersebut tidak lolos dari uji asumsi klasik.

#### 5.4. Hasil Regresi model OLS

Setelah dilakukan uji asumsi klasik dan ternyata tidak ditemukan adanya Otokorelasi, multikolinearitas dan hetero-skedastisitas, maka model ini dapat digunakan, karena merupakan model dengan hasil estimasi yang efisien dan memenuhi *Best Linier Unbias Estimation* (BLUE). Berdasarkan model empiris diatas dengan OLS maka dilakukan regresi.

### 5.4.1. Model OLS

Studi empiris yang diestimasi dengan OLS (*Ordinary Least Squares*) dan paket program EViews, untuk menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hasil estimasi variabel-variabel yang mempengaruhi impor bahan baku sektor industri, dapat dilihat pada tabel 5.2 di bawah. Hasil estimasi tersebut menunjukkan bahwa variabel suku bunga (SB), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Cadangan devisa (CD) dan Nilai Tukar (NT) berpengaruh secara signifikan terhadap impor bahan baku sektor industri, sedangkan variabel PDB tidak signifikan. Adapun hasil selengkapnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.4.**

#### Hasil Perhitungan Regresi Dengan OLS

$$\ln\text{MBB}=4,435670 + 0,080771\ln\text{PMA}+ 0,190811\ln\text{PMDN} + 0,584102\ln\text{CD}$$

(17.29614)    (2.866742)            (5.430116)            (5.556249)

$$-0,255371\ln\text{NT}- 0,101393\ln\text{PDB} - 0,232811\ln\text{SB}$$

(-3.565951)    (-0.923851)    (-3.739905)

R-squared	0.942429
Adjusted R-squared	0.937698
F-statistic	199.1679
Prob(F-statistic)	0.000000

Keterangan:

Angka dalam kurung ( ) di bawah koefisien regresi adalah nilai t test

Sumber : *lampiran 1*

### 5.5. Pengujian Statistik

Setelah lolos dari pengujian asumsi klasik, artinya data telah terbebas dari penyakit multicollinearity, autokorelasi dan heteroskedastitas maka estimasi dapat

dilanjutkan dengan menggunakan OLS. Berdasarkan model regresi dengan metode OLS, maka dapat dilihat hasil uji statistik meliputi uji signifikansi parameter individual (uji t), uji signifikansi parameter simultan (uji F) dan koefisien determinasi. Dari tabel 5.2 (bersumber dari lampiran 2) di bawah ini, maka akan dilihat hasil uji statistik dari metode regresi dengan OLS.

**Tabel 5.5 :**  
**Hasil Perhitungan Model Regresi OLS**

Dependent Variable: LNMBB  
Method: Least Squares  
Date: 01/30/05 Time: 13:50  
Sample: 1982:1 2001:4  
Included observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.435670	0.256454	17.29614	0.0000
LNPMA	0.080771	0.028175	2.866742	0.0054
LNPMDN	0.190811	0.035139	5.430116	0.0000
LNCD	0.584102	0.105125	5.556249	0.0000
LNNT	-0.255371	0.071614	-3.565951	0.0006
LNPDB	-0.101393	0.109750	-0.923851	0.3586
LNSB	-0.232811	0.062250	-3.739905	0.0004
R-squared	0.942429	Mean dependent var	7.713674	
Adjusted R-squared	0.937698	S.D. dependent var	0.467353	
S.E. of regression	0.116654	Akaike info criterion	-1.375784	
Sum squared resid	0.993388	Schwarz criterion	-1.167356	
Log likelihood	62.03135	F-statistic	199.1679	
Durbin-Watson stat	0.519943	Prob(F-statistic)	0.000000	

### 5.5.1. Uji signifikan simultan (Uji F test)

Uji F-test atau dikenal dengan *goodness of fit* dibawah hipotesa  $H_0$  : semua parameter yang kita duga adalah nol (namun tidak melibatkan Konstanta). Nilai F statistik yang besar lebih baik dibandingkan dengan nilai F-statistik yang rendah. Sedangkan nilai prob F merupakan tingkat signifikansi marginal dari F statistik. Dengan nilai prob F, maka kita dapat melakukan penolakan hipotesa  $H_0$  jika nilai prob F kurang dari alpha ( $\alpha$ ). Nilai alpha ( $\alpha$ ) yang digunakan disini adalah 5 persen (0,05). Dari hasil tabel 5.6 memperlihatkan bahwa nilai prob F

statistik adalah sebesar 0,000000 yang berarti jauh lebih kecil dari nilai alpha ( $\alpha$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel yang dijelaskan yaitu impor bahan baku sektor perindustrian. Selain itu, dapat dilihat dari F-hitung atau F-statistik dibandingkan dengan F tabel. Dari hasil pengolahan diperoleh F-hitung sebesar 199.1679 yang jauh lebih besar dari F tabel sebesar 2,25 (pada  $\alpha = 0,05$ ,  $df=6/80$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak. (lihat tabel 5.6)

### 5.5.2. Uji signifikan Parsial (Uji t test)

Probabilitas (prob) yang ditunjukkan pada kolom paling kanan dari tabel 5.6 menunjukkan nilai probabilitas dari nilai parameter regresi yang di duga, dibawah asumsi error regresi terdistribusi secara normal. Nilai ini ditunjukkan oleh nilai p-value, dimana jika nilai p-value lebih kecil dari alpha ( $\alpha = 0,05$ ), maka parameter yang diduga secara individual signifikan atau dapat digunakan dalam model ini. Nilai alpha ( $\alpha$ ) atau derajat kepercayaan disini ditentukan sebesar 5%. Berdasarkan hasil tingkat probabilitas ternyata semua variabel *kecuali* variabel PDB secara individu mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap impor bahan baku di Indonesia sektor perindustrian. Dimana semua variabel bebas tersebut mempunyai probabilitas di bawah tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 5 persen (0.05). Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa semua variabel bebas yaitu Penanamam Modal dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Cadangan Devisa, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga *kecuali* PDB mempengaruhi impor bahan baku. Demikian pula bila dilihat dari nilai t-hitung untuk masing-masing variabel bebas di bandingkan dengan t-tabel pada tingkat

signifikansi 5 persen dengan  $df=n-k-1$  ternyata nilai t tabel sebesar 1,671. Dengan demikian nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel (1,671) . Sedangkan nilai t hitung atau statistik masing-masing variabel bebas dapat lihat tabel 5.6. Ini berarti  $H_0$  ditolak, yang artinya bahwa variabel-variabel bebas / penjelas tersebut secara individu *kecuali* PDB mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung/ yang dijelaskan.

### 5.5.3. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi untuk menunjukkan berapa besar proporsi variasi variabel bebas yang mampu menjelaskan variabel terikat. Atau dengan kata lain untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu model yang digunakan dalam memprediksi nilai variabel tak bebas. Untuk regresi dengan jumlah variabel bebas lebih dari 2 (*dua*) yang dilihat adalah *adjusted R-Squared*. *Adjusted R-Squared* secara umum memberikan *pinalty* atau hukuman terhadap penambahan variabel bebas yang tidak mampu menambah daya prediksi suatu model. Nilai *adjusted R-Squared* tidak akan pernah melebihi nilai *R-squared* , bahkan dapat turun jika menambah variabel bebas yang tidak perlu. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai *adjusted R-Squared* sebesar 0.937698 yang lebih rendah dari nilai *R-squared*nya yaitu 0.942429, yang berarti bahwa 93,76% variasi variabel tak bebas (variabel dependen) yaitu impor bahan baku mampu dijelaskan oleh variasi variabel bebasnya (variabel independen). Sedangkan sisanya yang sebesar 0,0624 atau 6,24 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar model ini.

## 5.6. Analisis Ekonomi

Setelah dilakukan berbagai macam uji di atas, maka langkah selanjutnya adalah membahas implikasi ekonomi dari masing-masing variabel beserta koefisiennya yang diduga mempunyai pengaruh terhadap impor bahan baku di Indonesia pada sektor perindustrian. Adapun model estimasi dengan pendekatan OLS yang diperoleh dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln\text{MBB} = & 4,435670 + 0,080771\ln\text{PMA} + 0,190811\ln\text{PMDN} + 0,584102\ln\text{CD} \\ & (17.29614) \quad (2.866742) \quad (5.430116) \quad (5.556249) \\ & -0,255371\ln\text{NT} - 0,101393\ln\text{PDB} - 0,232811\ln\text{SB} \\ & (-3.565951) \quad (-0.923851) \quad (-3.739905) \end{aligned}$$

Sumber: *Lampiran 2*

### 5.6.1. Penanaman Modal Asing(PMA)

Penanaman Modal Asing (PMA) ternyata mempengaruhi besarnya impor bahan baku Indonesia pada sektor industri secara positif dan signifikan, hal ini nampak dari hasil regresi OLS diperoleh nilai koefisien 0,08078 atau sebesar 0,08 persen. Dengan kata lain, apabila Penanaman Modal Asing (PMA) dalam ribuan dollar AS meningkat 1 persen, maka akan meningkatkan impor bahan baku sektor industri sebesar 0,08 persen. (Lihat lampiran 1). Pengaruh sebesar 0,08 persen ini tentunya juga akan terjadi sebaliknya apabila terjadi penurunan Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar 1 persen, maka akan terjadi pula penurunan impor bahan baku sebesar 0,08 persen pada sektor industri. .

Hasil pengaruh positif Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap impor bahan baku ini nampaknya juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh *Sarwedi dan Adhitya (2000)*, yang menyatakan bahwa Penanaman Modal Asing

(PMA) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap impor. Demikian pula didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Basuki dan Sulistyono* (1997), yang mengatakan bahwa penanaman modal asing (PMA) juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian hasil regresi dalam penelitian ini dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh PMA (Penanaman Modal Asing) terhadap impor bahan baku di Indonesia, khususnya pada sektor perindustrian.

Setelah pemerintahan Orde Baru berkuasa, jumlah proyek penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) terlihat adanya kecenderungan meningkat utamanya sejak diundangkannya Undang-Undang nomor 1 / tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia. Namun peningkatan Penanaman Modal Asing (PMA) pada saat itu belum meningkatkan impor bahan baku, tapi hanya barang konsumsi dan barang modal. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang Penanaman Modal Asing (PMA) masih sangat dibutuhkan dan diperlukan oleh pemerintah Indonesia mengingat bahwa impor bahan baku sektor perindustrian di Indonesia diharapkan selalu meningkat, tentunya memerlukan alokasi dana yang cukup besar, dimana hal ini belum mampu ditutup atau di biayai dengan tabungan pemerintah atau masyarakat. Oleh karena itu dalam upaya menggerakkan perekonomian nasional yang tumbuh dan berkembang, khususnya dalam upaya meningkatkan Penanaman Modal Asing (PMA) Pemerintah harus mampu memberikan fasilitas dan menciptakan lingkungan usaha yang baik sehingga investor asing akan tertarik untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Karena bagaimanapun pemerintah

Indonesia melalui peningkatan penanaman Modal Asing (PMA) akan mampu meningkatkan dan mentransformasikan sektor perindustrian dan sektor lainnya ke arah yang lebih maju demi tercapainya kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat.

### **5.6.2. Penanaman Modal Dalam Negeri**

Perkembangan impor bahan baku tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat Penanaman Modal Asing (PMA) semata namun ternyata Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan impor bahan baku Indonesia pada sektor perindustrian. Penanaman Modal Dalam Negeri ini bersumber pada kemampuan masyarakat atau penduduk yang tertarik untuk menanamkan investasinya. Penduduk bisa menanamkan modalnya baik berupa program investasi bersifat padat karya maupun padat modal, tentunya melalui prosedur perijinan yang berlaku.

Hasil perhitungan dengan metode OLS terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) ternyata bahwa penanaman modal dalam negeri (PMDN) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya impor bahan baku Indonesia di sektor industri, dengan nilai koefisiennya yang signifikan, dimana untuk koefisien parameter OLS adalah 0,19. Besarnya pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap impor bahan baku sektor Industri sebesar 0,19 bisa diartikan bahwa, apabila Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dalam ribuan dollar AS meningkat 1 persen, maka akan meningkatkan impor bahan baku sektor industri sebesar 0,19 persen. Pengaruh sebesar 0,19 persen ini tentunya juga akan terjadi sebaliknya apabila terjadi

penurunan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar 1 persen, maka akan terjadi pula penurunan impor bahan baku sebesar 0,19 persen pada sektor industri. Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang ternyata jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) ini perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia, bahwa sesungguhnya Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mempunyai potensi bagi peningkatan impor bahan baku Indonesia khususnya sektor perindustrian

Hasil estimasi ini nampaknya sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarwedi dan Adhitya (2000), yang menyatakan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) akan mempengaruhi impor dalam jangka pendek. Pekanya impor bahan baku terhadap perubahan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menunjukkan tingginya permintaan dan ketergantungan industri Pananaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dengan bahan baku dari luar.

### **5.6.3. Produk Domestik Bruto**

Produk Domestik Bruto (PDB) ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya impor bahan baku Indonesia pada sektor industri, dimana untuk koefisiennya sebesar  $-0,101$  atau sebesar  $-0,101$  persen dengan probabilitas diatas 5 % yaitu sebesar 0,35 .

Hasil estimasi ini nampaknya sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarwedi dan Adhitya (2000), yang menyatakan bahwa PDB tidak akan mempengaruhi impor baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Studi empiris ini berbeda dengan hasil estimasi yang dilakukan oleh Iswardono SP

(1999) bahwa selain harga ternyata perubahan pendapatan nasional (PDB) sangat mempengaruhi laju impor Indonesia. Penelitian lain yang sejenis adalah studi yang dilakukan Arif (2003) bahwa PDB mempunyai pengaruh signifikan terhadap FDI (*Foreign Direct investment*).

Ketidakpekanya impor bahan baku Indonesia terhadap perubahan PDB disebabkan oleh kestabilan politik di Indonesia belum memungkinkan terciptanya iklim yang kondusif bagi investasi asing disamping inkonsistensi kebijakan makro pemerintah Indonesia yang cenderung berubah-ubah yang pada gilirannya berpengaruh pada kesempatan kerja masyarakat serta nilai total barang dan jasa yang diproduksi oleh negara cenderung menurun. Padahal kestabilan politik yang mantap ditambah dengan adanya politik yang represif menyebabkan tidak mudahnya gejolak perburuhan sehingga akan menjamin investor dalam menanamkan modalnya (Chatib Basri;2002). Disamping itu impor bahan baku Indonesia masih berorientasi pada impor bagi pemenuhan bahan baku sektor industri yang tingkat ketergantungannya masih sangat tinggi.

#### **5.6.4. Cadangan Devisa**

Perkembangan dan pertumbuhan suatu negara tampaknya selalu tidak terlepas dengan kemampuan negara dalam memiliki cadangan devisa .Cadangan Devisa (CD) ternyata mempengaruhi besarnya impor bahan baku Indonesia sektor perindustrian, hal ini dapat dilihat dari hasil estimasi yang diperoleh nilai koefisien yang signifikan dengan model OLS. Dengan OLS didapat hasil nilai koefesiennya cadangan devisa sebesar 0,584102 atau sebesar 0,584 persen. Pengaruh Cadangan Devisa (CD ) ini ternyata jauh lebih tinggi dibandingkan

dengan dengan pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Produk Domestik Bruto (PDB). Besarnya pengaruh Cadangan Devisa terhadap impor bahan baku sektor Industri sebesar 0,58 bisa diartikan bahwa, apabila Cadangan Devisa (CD) dalam ribuan dollar AS meningkat 1 persen, maka akan meningkatkan impor bahan baku sektor industri sebesar 0,58 persen. Pengaruh sebesar 0,58 persen ini tentunya juga akan terjadi sebaliknya apabila terjadi penurunan Cadangan Devisa (CD) sebesar 1 persen, maka akan terjadi pula penurunan impor bahan baku sebesar 0,58 persen pada sektor industri.

Hasil estimasi ini nampaknya sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarwedi dan Adhitya (2000), yang menyatakan bahwa Cadangan Devisa akan mempengaruhi impor barang modal di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Besarnya cadangan devisa yang dimiliki akan mampu meningkatkan kuantitas impor bahan baku Indonesia pada sektor industri demikian sebaliknya. Kemampuan cadangan devisa memberikan ruang terbuka kepada pihak-pihak terkait untuk meningkatkan laju impor bahan baku bagi pemenuhan kebutuhan disektor industri. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketergantungan yang tinggi terhadap besarnya Cadangan Devisa untuk mampu melakukan kegiatan impor bahan baku ini, maka harus mampu dikompensasi dengan meningkatnya kegiatan ekspor. Hal ini sangat perlu dilakukan karena ekspor merupakan komponen utama pemberi sumbangan yang cukup besar dalam cadangan devisa.

### 5.6.5. Tingkat Suku Bunga

Selain Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) serta cadangan devisa ternyata tingkat Suku Bunga (SB) secara signifikan mempengaruhi besarnya impor bahan baku Indonesia, dimana untuk nilai koefisiennya adalah sebesar 0,23 bernilai negatif tapi signifikan. Dengan kata lain untuk setiap kenaikan tingkat suku bunga sebesar 1% akan mampu menurunkan Impor bahan baku sebesar 0,23 %, demikian pula sebaliknya .

Tingkat suku bunga meskipun kecil pengaruhnya, mampu meningkatkan atau bahkan menurunkan besarnya impor bahan baku di Indonesia. Peningkatan investasi asing baik penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) belakangan ini juga dipengaruhi oleh kebijakan dari otoritas moneter. Otoritas Moneter .khususnya ini, menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak mempengaruhi secara seketika tetapi membutuhkan selang waktu, hal ini nampaknya sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Michael Mahsa Manara (UKSW, 1998) yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dalam jangka panjang berpengaruh secara signifikan terhadap impor Indonesia. Hasil ini didukung oleh studi empiris yang dilakukan oleh Sarwedi dan Adhitya (UNEJ, 2000), yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga (Sb) dalam jangka panjang akan mempengaruhi impor bahan baku Indonesia demikian pula studi dari M.Arif Sambodo (2003) yang menyatakan tingkat suku bunga mempengaruhi Penanaman Modal Asing.

Dalam konsep makro, tingkat suku bunga tidak mempengaruhi secara seketika akan tetapi membutuhkan selang waktu. Pengaruh tingkat suku bunga

yang sangat signifikan terhadap impor bahan baku juga terkandung maksud bahwa dalam hal ini peranan pemerintah dalam kebijakan ekonomi khususnya otoritas moneter menjadi instrumen yang sangat mendesak dalam menentukan kearah mana kebijakan ekonomi makro akan di bawah. Stabilisasi tingkat suku bunga juga menunjukkan salah satu syarat dari stabilitas moneter (Syahril Sabirin, 2003). Penurunan tingkat suku bunga akan berdampak atau memberikan kesempatan pada bank untuk menyalurkan kredit pada *cost of fund* yang murah; dengan demikian sektor riil diharapkan akan meningkat kinerjanya yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan masyarakat.

#### **5.6.6. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar**

Nilai Tukar (NT) ternyata signifikan mempengaruhi sebesarnnya impor bahan baku Indonesia, dimana untuk koefisiennya sebesar 0,2553 dengan derajat keyakinan di bawah 5 %. Dengan kata lain untuk setiap kenaikan nilai tukar (NT) sebesar 1% akan mampu menurunkan impor bahan baku sebesar 0,2553 %. Demikian pula sebaliknya untuk penurunan nilai tukar 1% akan mampu menaikkan impor bahan baku sektor industri sebesar 0,2553 %.(Lampiran 2)

Hasil estimasi ini nampaknya sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aris Soelistiyo dan FW Mansoer (2000), yang menyatakan bahwa nilai tukar akan mempengaruhi impor dengan koefisien negatip. Hasil tersebut didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Michael Mahesa Manara (UKSW, 1998) juga menunjukkan bahwa kurs nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika berpengaruh secara signifikan terhadap impor Indonesia.

Sangat pekanya impor bahan baku khususnya pada sektor industri terhadap penguatan dan atau penurunan nilai tukar disebabkan umumnya perusahaan-perusahaan atau industri dalam negeri mempunyai ketergantungan impor bahan baku yang sangat tinggi sehingga setiap kenaikan nilai tukar atau penurunannya akan berdampak pada impor bahan baku.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan dan dipaparkan dalam bab terdahulu, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Secara umum faktor yang stabil dan signifikan yang mempengaruhi impor bahan baku untuk sektor industri Indonesia adalah kemampuan memiliki Cadangan Devisa, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan nilai tukar rupiah terhadap dollar.
2. Cadangan Devisa menjadi faktor yang sangat signifikan sebagai faktor yang mempengaruhi impor bahan baku sektor industri ke Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan negara sebagai fasilitator dalam hal meningkatkan Cadangan Devisa yang dari waktu ke waktu makin membaik. Dengan demikian peran pemerintah dalam meningkatkan Cadangan Devisa melalui berbagai kebijakan makro perlu mendapat dukungan dari masyarakat, salah satunya adalah peningkatan ekspor Indonesia. Namun di sisi lainnya pemerintah harus secara serius untuk membuat peta bagi pemberdayaan industri yang berbasis pada bahan baku dari dalam negeri atau industri substitusi impor sehingga ketergantungan bahan baku dapat dikendalikan yang pada akhirnya mampu memperkuat industri di dalam negeri.

3. Untuk variabel PMDN juga signifikan hal ini menunjukkan bahwa industri-industri dalam negeri masing sangat besar ketergantungannya dengan impor bahan-baku. Maka seiring dengan membaiknya berbagai indikator makro seperti inflasi yang terkendali, stabilnya nilai rupiah terhadap dollar, Cadangan Devisa yang mencukupi, maka peningkatan impor bahan baku juga harus diimbangi dengan kemampuan negara dalam mengekspor sehingga ketergantungan terhadap bahan baku dalam sektor industri tidak menjadi dominan.
4. Nilai tukar rupiah terhadap dollar yang relatif besar mempengaruhi impor bahan baku Indonesia menunjukkan bahwa investor sangat menyukai kestabilan nilai rupiah dan mantapnya dunia perbankan baik dalam maupun luar negeri. Sebaliknya apabila nilai tukar tidak stabil maka hal itu tidak akan berpengaruh terhadap besarnya impor bahan baku ke Indonesia.

## **6.2 Rekomendasi Kebijakan**

Dengan keberhasilan pemerintah untuk kembali menggerakkan roda perekonomian ke arah yang stabil yang ditunjukkan dengan berbagai indikator ekonomi yang lebih baik seperti kemampuan menekan laju inflasi, nilai tukar rupiah yang cenderung relatif stabil, tingkat suku bunga yang stabil serta faktor pendukung lainnya, maka beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut :

1. Peningkatan impor bahan baku Indonesia khususnya pada sektor perindustrian hendaknya selalu senantiasa memperhatikan kemampuan cadangan devisa yang dimiliki oleh pemerintah, stabilisasi nilai tukar rupiah terhadap dollar, serta dengan memperhatikan kebijakan ekonomi secara makro baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik merupakan awal dalam upaya menciptakan iklim yang kondusif baik investasi asing di Indonesia. Hal ini perlu dilakukan karena iklim usaha yang kondusif akan menjadi daya tarik bagi para investor dalam menanamkan modalnya di Indonesia. Dengan meningkatnya investasi asing akan dapat menggairahkan ekspor dan pada gilirannya akan meningkatkan Cadangan Devisa yang sangat dibutuhkan dalam perdagangan internasional.
3. Dalam rangka untuk menarik investasi, pemerintah bisa menjaga stabilisasi tingkat bunga dan nilai rupiah terhadap dollar yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan pada sektor riil. Fluktuasi nilai tukar dan tingkat bunga tetap diserahkan pada mekanisme pasar dan tingkat intervensi Bank Indonesia secara bertahap dikurangi.

### **6.3 Limitasi dan Saran Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini bila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, maka terdapat perbedaan terutama dalam variabel-variabel yang mempengaruhi impor bahan baku di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi dari berbagai penelitian sejenis terdahulu, sehingga didapatkan variabel penelitian yang digunakan meliputi

impor bahan baku, penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, cadangan devisa, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.

Penelitian yang dilakukan saat ini banyak keterbatasan – keterbatasan dan kekurangannya, meliputi :

- a. Ketersediaan data yang ada , mengingat data yang digunakan adalah data kuartalan sehingga pencarian data tidak hanya diperoleh dari satu instansi saja, sehingga kesahihan data antar instansi kadang berbeda. Ambil contoh data impor dan cadangan devisa antara BPS dengan BKPM.
- b. Penggunaan data *time series* yang terlalu panjang, sehingga agak sulit dalam memperoleh data sesuai dengan definisi operasional yang diinginkan.
- c. Alangkah lebih baik, seandainya data penelitian menggunakan data realisasi yang sesungguhnya, khususnya data penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN), namun karena keterbatasan baik waktu, tenaga dan kemampuan peneliti hal itu belum dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya dan Sarwedi , 1999, *Analisis Faktor –faktor Impor barang Modal 1982 – 1995*, Jurnal Penelitian No.23, Universitas Negeri Jember, Jember 1999
- Alkadri, 1999, *Sumber-sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Selama 1969 – 1997*, Jurnal Pusat Studi Indonesia, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Allimandan Budi Purnomo,2001 ,” Kausalitas Antara Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi “, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*,Vol 16,no.2,122-137,tahun 2001.
- Bambang Kustitunto dan Istikomah,1999, *Peranan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (JEBI)*, Volume 14,No.2 ,1999.
- Basuki dan Sulisto,1997,Kajuaian Mengenai Pengaruh Penanaman Modal Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tabungan Domestik Indonesia Tahun 1969-1994,*Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*,Vol 12,N0.2,Hlm:50-65.
- Bank Indonesia,Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 1999,Bank Indonesia
- Bank Indonesia,Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2000,Bank Indonesia.
- Bank Indonesia,Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2001,Bank Indonesia
- Bank Indonesia,Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia , Beberapa Penerbitan
- Dumairy,1999, *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, Damodar, 1993, *Ekonometrika Dasar*, Cetakan keenam,, Gelora aksara Pratama, Jakarta.
- Guritno Mangkoesoebroto,1999, *Ekonomi Publik*, Edisi Ketiga, Cetakan kedelapan,BPFE, Yogyakarta.

- Hg.Suseno TW,1997, *Ekonomi Indonesia;Fakta dan Tantangan dalam Era Liberalisasi*, Edisi ke 3, Cetakan ke 5, Penerbit Kanisius,Yogyakarta
- Insukindro,1993,*Ekonomi Uang Dan Bank: Teori dan Pengalaman di Indonesia*,BPFE ,Yogyakarta
- Jhingan,ML,1999, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Cetakan ketujuh, PT. Raja Grafindo Perssada, Jakarta.
- Karimi, S, 1986, *Ekpor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia*, Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia Ke XIII, No.2.
- Koutsoyianis,A,1977,*Theory Of Econometric*,Mcmillan,London.
- Lincoln Arsyad, 1999, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi pertama, Cetakan pertama,BPFE, Yogyakarta.
- Mapaujung maknun,1995, *Hubungan kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan Ekonomi di beberapa Negara Asean*,*Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia.*,Vol.10,No.1,67 -68.
- Michael Mahesa Manara,1998,*Pengaruh Kurs Mata Uang Asing terhadap Impor bahan baku Indonesia*,Skripsi, UKSW.
- Nopirin,1998, *Pertumbuhan Ekonomi dan Neraca Pembayaran Indonesia 1980 = 1996: Suatu pendekatan Keynes dan monetaris*,*Kelola* No.18\ VII\ 1998.
- Raharja Prathama dan Mandala Manurung ,2001,*Teori Ekonomi Makro;Suatu Pengantar*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia . Jakarta
- Rustian Kamaludin ,1998, *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, Lembaga Penerbit Fak. Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Salvatore,Dominick,1995,*Teori Mikro Ekonomi*,Edisi Ketiga,Penerbit Erlangga,Jakarta.
- Sadono Sukirno, 1999, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Edisi Kedua, Cetakan kesebelas, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Soelistyo dan Farid Wijaya Mansoer,1998, *Suatu Pendekatan Ekoniometri Terhadap Ekonomi Makro Indonesia (1978 -1994)*,*Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol13,No.3,30-39.

Sumitro Djohadikusumo, 1999, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Cetakan Kedua, PT. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.

Supamoko, 1992, *Keuangan Negara*, Edisi Keempat, Cetakan Keempat, BPFE, Yogyakarta.

Todaro, Michael, 1999, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Keenam, Penerbit Erlangga, Jakarta.